

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERSEPSI LAKI-
LAKI MENGENAI PEREMPUAN YANG MEMILIH MENIKAH TANPA
ANAK**

SKRIPSI

Oleh

DIANDRA PRIMURDIA NALINDRY

NPM 2216011050



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERSEPSI LAKI-
LAKI MENGENAI PEREMPUAN YANG MEMILIH MENIKAH TANPA
ANAK**

Oleh

Diandra Primurdia Nalindry

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERSEPSI LAKI-LAKI MENGENAI PEREMPUAN YANG MEMILIH MENIKAH TANPA ANAK

Oleh:

DIANDRA PRIMURDIA NALINDRY

Fenomena *childfree* atau keputusan untuk tidak memiliki anak menjadi isu sosial yang semakin banyak diperbincangkan di Indonesia, terutama karena pengaruh kuat budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam peran reproduktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap persepsi laki-laki terhadap perempuan *childfree*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada responden laki-laki, dan data dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, serta regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi laki-laki terhadap perempuan *childfree*. Semakin kuat nilai-nilai tradisional yang tertanam dalam keluarga, semakin besar kecenderungan laki-laki memiliki pandangan negatif terhadap keputusan perempuan untuk tidak memiliki anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk persepsi laki-laki serta memperkaya pemahaman tentang relasi gender di masyarakat modern.

Kata kunci: Lingkungan Keluarga, Persepsi Laki-laki, Perempuan *Childfree*, Patriarki, dan Kesetaraan Gender.

ABSTRACT***THE INFLUENCE OF FAMILY ENVIRONMENT ON MEN'S
PERCEPTIONS OF WOMEN WHO CHOOSE TO MARRY WITHOUT
HAVING CHILDREN*****By:****DIANDRA PRIMURDIA NALINDRY**

The childfree phenomenon, referring to the decision not to have children, has become an increasingly discussed social issue in Indonesia, largely due to the influence of patriarchal values that define women through reproductive roles. This study aims to examine the influence of family environment on men's perceptions of childfree women. Using a quantitative approach with survey methods, data were collected from male respondents and analyzed through validity, reliability, and simple linear regression tests using SPSS. The results show a negative and significant relationship between family environment and men's perceptions of childfree women. The stronger the traditional values embedded in the family, the more likely men are to hold negative views toward women who choose not to have children. The study concludes that the family environment plays a crucial role in shaping men's perceptions and contributes to understanding gender relations in modern Indonesian society.

Keywords: Family Environment, Men's Perception, Childfree Women, Patriarchy, Gender Equality.

Judul Skripsi

**: PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP PERSEPSI LAKI-LAKI
MENGENAI PEREMPUAN YANG
MEMILIH MENIKAH TANPA ANAK**

Nama Mahasiswa

: Diandra Primurdia Nalindry

Nomor Pokok Mahasiswa : 2216011050

Jurusan

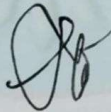
: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

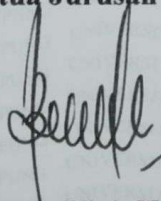
1. Komisi Pembimbing



Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si.

NIP. 196312161989022001.

2. Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

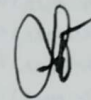
NIP. 19850315 201404 1 002.

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

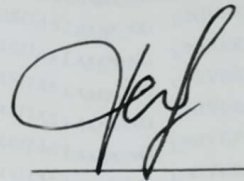
Ketua

: Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si

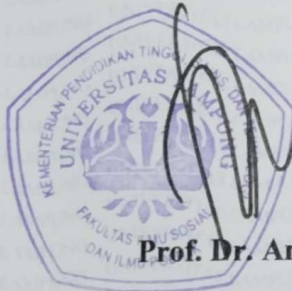


Penguji Utama

: Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Ujian Sidang Skripsi: 21 November 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 02 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Diandra Primurdia Nalindry

NPM. 2216011050

RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama Diandra Primurdia Nalindry, lahir di Sragen Jawa Tengah pada 15 Desember tahun 2004. Penulis merupakan putri tunggal, dari pasangan Bapak Heru Purwanto dan Ibu Warni. Penulis memulai pendidikan dari tingkat kanak-kanak di TK Dharma Wanita dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya menempuh pendidikan di SDN 01 Talaga Sari dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis menempuh Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 1 Cikupa yang lulus pada tahun 2019, dan melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 4 Kabupaten Tangerang dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Semasa perkuliahan penulis mengikuti organisasi kampus yaitu HMJ Sosiologi dalam kurun waktu tiga periode dan pernah menjabat sebagai Bendahara Umum pada tahun 2025. Selama masa studi, peneliti juga menyalurkan kontribusinya dengan mengabdikan pada masyarakat pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di tahun 2025 yang bertempat di Desa Sukanegeri, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penulis juga terlibat dalam kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), pada Dinas Sosial Provinsi Lampung. Program tersebut menjadikan pengalaman berharga bagi penulis karena penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam dunia kerja. Selama menjalani studi, penulis juga bekerja untuk membantu biaya pendidikan dan meringankan beban orang tua. Pekerjaan yang pernah dijalani antara lain jasa penulisan tugas, MUA (Perias), *Master Of Ceremony* (MC), serta *freelancer* di kantor lembaga pemberdayaan perempuan dan anak. Semua pengalaman tersebut menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis dalam mengembangkan diri, baik secara akademis maupun sosial.

MOTTO

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Innamā amruhū izā arāda syai'an ay yaqūla lahū kun fa yakūn(u).

(Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah (sesuatu) itu.)

(QS. Yasin: 82).

Proses setiap orang beda-beda, jangan pernah bandingkan prosesmu dengan proses orang lain.

(Hutri Salma Maharani).

“Aku mungkin pernah jatuh, kecewa, dan hampir menyerah, tapi aku percaya setiap langkah sulit membawaku semakin dekat dengan versi terbaik dari diriku. Selama aku masih mau berusaha, aku tahu aku belum kalah.”

(Diandra Primurdia Nalindry).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Heru Purwanto dan Ibu Warni atas cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada saya serta didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran, dan doa-doa yang tidak pernah henti mengiringi langkah saya.

Diriku

Diandra Primurdia Nalindry, terima kasih untuk tidak menyerah di saat segalanya terasa berat, untuk terus berjuang meski sering ingin berhenti. Terima kasih sudah bertahan, berproses, dan tetap percaya bahwa setiap usaha akan berbuah indah pada waktunya. Semoga perjalanan ini menjadi pengingat bahwa kamu mampu melewati apa pun dengan tekad dan doa.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan ilmu dan bimbingan nya dengan ketulusan serta kesabaran tanpa batas

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih untuk setiap hari-hari yang dilalui dengan penuh tawa bahkan air mata, Terimakasih selalu mendukung dan bersedia menjadi tempat bersandar saat hari-hari buruk datang, Semoga kalian selalu berbahagia dan dalam lindungan Allah SWT.

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan mengucap Syukur kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERSEPSI LAKI-LAKI MENGENAI PEREMPUAN YANG MEMILIH MENIKAH TANPA ANAK”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis telah banyak menerima bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak berikut:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan ridho yang luar biasa sekaligus memberikan kekuatan, kesehatan, ilmu maupun kemudahan kepada penulis yang pada akhirnya bisa menghasilkan karya sederhana ini dengan sebaik-baiknya.
2. Kepada Ibunda tercinta, Ibu Warni. Terima kasih atas segala ketulusan, cinta, doa, restu, dukungan, dan nasihat yang senantiasa mengiringi langkah penulis sejak lahir hingga berada pada tahap ini. Terima kasih telah menjadi sosok yang kuat, sabar, dan tak kenal lelah. Terima kasih telah berjuang tanpa henti
3. Kepada Ayahanda tercinta, Bapak Heru Purwanto. Terima kasih atas ketegasan dan didikan keras yang pernah membuatku menangis, namun kini kujadikan pelajaran berharga. Dari caramu, aku belajar arti tangguh, tegar, dan bertanggung jawab. Terima kasih telah membentukku menjadi perempuan kuat yang tak mudah menyerah.
4. Ibu Prof. Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.

5. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
7. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
8. Ibu Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu yang Ibu luangkan, ketelitian dalam memberikan masukan, serta kesediaan Ibu untuk membimbing penulis melalui setiap tahap penelitian. Dedikasi dan perhatian yang Ibu berikan tidak hanya membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik, tetapi juga menjadi pengalaman berharga yang memperkaya proses belajar penulis secara akademik maupun pribadi.
9. Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembahas yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian, kesabaran, serta masukan yang Ibu berikan, sehingga penulis dapat memahami hal-hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Setiap saran yang Ibu berikan tidak hanya membantu penulis menyempurnakan skripsi ini, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berharga selama prosesnya.
10. Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, dan motivasi bagi penulis.
11. Seluruh Bapak ibu dosen, serta staff Jurusan Sosiologi yang senantiasa membantu, memberikan dukungan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
12. Untuk keluarga besar Ayah dan Ibu, yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, doa, dan perhatian. Dukungan yang tulus dari kalian menjadi penguat dan penyemangat utama dalam menyelesaikan pendidikan serta penulisan skripsi ini.
13. Untuk sahabatku Aji terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas dukungan yang tulus, telinga yang mau mendengar, serta tangan yang senantiasa terulur. Semoga selalu dipenuhi kebahagiaan dan keberkahan yang tidak pernah putus.

14. Sahabat Bulat Bukan Penjilat, Elija, Kinasih, dan Nabila yang sejak awal perjalanan ini telah menjadi sumber kekuatan yang tidak tergantikan. Terima kasih atas dukungan yang diberikan dengan tulus, atas semangat yang selalu dihadirkan bahkan ketika saya sendiri mulai meragukan langkah, serta atas kehadiran yang konsisten di setiap fase sulit maupun tenang. Setiap perhatian dan kepedulian yang kalian berikan telah menjadi bagian penting yang membantu saya bertahan dan terus melangkah. Kehadiran kalian memberi ketenangan tersendiri di tengah proses yang panjang ini dan menjadi pengingat bahwa kekuatan tidak pernah lahir sendirian, tetapi tumbuh bersama orang-orang yang setia mendampingi.
15. Sahabat Sobat Nuju, Opra, Hutri, Santa, Ala, Uqi, Haryadi, terimakasih telah bersedia menyaksikan dan ikut kebersamai penulis saat bahagia maupun saat masa sulit dari penulis, dan terimakasih untuk setiap pelukan dan keyakinan yang diberikan saat penulis mengalami hari-hari sulit di masa skripsi ini. Melalui percakapan, perhatian, dan kepedulian yang sering kali datang pada waktu yang tepat, kalian turut menjaga saya tetap bertahan dan berproses. Dukungan kalian bukan sekadar penguat dalam menyelesaikan studi ini, tetapi juga menjadi pengingat bahwa perjalanan yang berat akan selalu terasa lebih ringan ketika dijalani bersama.
16. Sahabat Family 100, Opra, Santa, Laula, Shanjata, Nasywa, Aga, Aulia, Felia, Riris, yang telah menemani penulis pada masa pertengahan kuliah dan menghadirkan pengalaman baru dalam lingkup pertemanan. Terima kasih atas kebersamaan yang terjalin, percakapan yang menguatkan, serta tawa yang selalu mampu meringankan berbagai tekanan selama menjalani proses akademik. Kehadiran kalian bukan hanya memberikan warna baru, tetapi juga memberikan ruang aman untuk saling belajar, tumbuh, dan memahami arti pertemanan yang tulus.
17. Sahabat 99% Gibah, Hera, Pio, Mentari, Tyas, Melisa, tas dukungan dan segala bentuk apresiasi yang diberikan kepada penulis selama menjalani hari-hari. Terima kasih atas kebersamaan, candaan yang meringankan beban, serta perhatian yang membuat setiap proses terasa lebih mudah untuk dijalani. Kehadiran kalian menjadi penyemangat tersendiri dan

memberikan ruang nyaman bagi penulis untuk terus bertumbuh dan melangkah.

18. Selva Okta, atas dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena selalu meyakinkan penulis bahwa penulis mampu menyelesaikan setiap tahapannya, bahkan ketika rasa ragu mulai muncul. Dukungan dan keyakinan yang diberikan telah menjadi dorongan penting bagi penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
19. Pihak yang turut terlibat semasa penulis menjalani masa studi, penelitian, hingga penyusunan skripsi. Semoga setiap kebaikan yang diberikan kembali menjadi kemudahan, kebahagiaan, tanpa batas.
20. Teman-teman seperjuangan, seluruh Mahasiswa/I Sosiologi Angkatan 2022 yang telah kebersamaan dari hari pertama perkuliahan hingga saat ini. Semoga kita semua selalu diberikan kemudahan dalam perjalanan menyelesaikan studi di jenjang ini.
21. Kepada almamater tercinta, Universitas Lampung.
22. Terakhir, saya persembahkan kepada diri saya sendiri, Diandra Primurdia Nalindry. Terima kasih atas setiap usaha yang tidak selalu terlihat, atas air mata, kebahagiaan, dan keyakinan yang terus dijaga meski perjalanan ini sering terasa berat. Terima kasih karena tetap memilih bertahan dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga Allah selalu menghadirkan kebaikan dalam setiap langkah setelah ini dan membuka jalan menuju masa depan yang lebih tenang, lebih terang, dan lebih baik dari sebelumnya. Perjalanan ini mungkin panjang, tetapi terima kasih karena tidak pernah menyerah.

Bandar Lampung, 19 November 2025

Penulis

Diandra Primurdia Nalindry

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Tentang Lingkungan Keluarga	7
2.1.1 Pengertian Lingkungan Keluarga.....	7
2.1.2 Fungsi Lingkungan Keluarga.....	10
2.1.3 Indikator Lingkungan Keluarga	14
2.2 Tinjauan Tentang Persepsi.....	17
2.2.1 Pengertian Persepsi	17
2.2.2 Faktor yang Memengaruhi Persepsi.....	19
2.2.3 Indikator Persepsi.....	21
2.3 Tinjauan Tentang Fenomena <i>Childfree</i>	24
2.4 Landasan Teori.....	26
2.4.1 Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)	26
2.4.2 Teori Feminis Kritis (Raewyn Connell).....	28
2.5 Penelitian Terdahulu	30
2.6 Kerangka Teoritis.....	33
2.7 Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Lokasi Penelitian.....	36
3.3 Sumber Data.....	37
3.3.1 Data primer	37
3.3.2 Data Sekunder	37

3.4 Definisi Konseptual	38
3.4.1 Lingkungan keluarga.....	38
3.4.2 Persepsi Laki-laki terhadap Perempuan <i>Childfree</i>	39
3.5 Definisi Operasional Konsep	39
3.5.1 Variabel Bebas (X) Lingkungan Keluarga.....	39
3.5.2 Variabel Terikat (Y) Persepsi.....	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6.1 Kuesioner	43
3.6.2 Dokumentasi	43
3.7 Populasi dan Sampel	44
3.7.1 Populasi.....	44
3.7.2 Sampel.....	44
3.8 Metode Pengolahan Data	46
3.9 Uji Instrumen Penelitian	48
3.9.1 Uji Validitas	48
3.9.2 Uji Reabilitas.....	49
3.10 Uji Prasyarat.....	49
3.10.1 Uji Normalitas.....	49
3.10.2 Uji Linear	50
3.11 Uji Korelasi (Hubungan).....	50
3.12 Regresi Linear Sederhana	51
3.13 Uji Hipotesis	52
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	53
4.1 Gambaran Umum Universitas Lampung	53
4.2 Gambaran Umum Proram Studi Sosiologi Universitas Lampung	54
4.3 Mahasiswa Aktif Sosiologi	55
4.4 Klasifikasi Mahasiswa	56
4.5 Gambaran Mahasiswa Laki-laki Sosiologi Terhadap Fenomena <i>Childfree</i>	58
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	61
5.1 Profil Responden.....	61
5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Angkatan	61
5.2 Analisis Uji Kualitas Data	61
5.2.1 Uji Validitas	62
5.2.2 Uji Reabilitas.....	64
5.3 Analisis Hasil Uji Prasyarat	64
5.3.1 Hasil Uji Normalitas	64
5.3.2 Hasil Uji Linearitas	66
5.4 Analisis Hasil Uji Korelasi (Hubungan)	66

5.5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.....	67
5.6 Analisis Hasil Uji Hipotesis.....	68
5.7 Pembahasan.....	69
5.7.1 Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Persepsi Laki-Laki mengenai Perempuan yang Memilih Menikah tanpa Anak.....	69
5.7.2 Indikator Lingkungan Keluarga yang Paling Mempengaruhi Persepsi Laki- Laki mengenai Perempuan yang Memilih Menikah tanpa Anak.....	73
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
6.1 Kesimpulan	80
6.2 Saran	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Data Tfr Provinsi Lampung	2
Tabel 2. Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3. Defenisi Operasional	41
Tabel 4. Data Jumlah Mahasiswa Laki-Laki	44
Tabel 5. Data Jumlah Mahasiswa Aktif Sosiologi.....	56
Tabel 6. Hasil Uji Validitas Lingkungan Keluarga (X).....	62
Tabel 7. Hasil Uji Validitas Persepsi Laki-laki (Y).....	63
Tabel 8. Hasil Uji Reabilitas.....	64
Tabel 9. Pengaruh Lingkungan Keluarga (X).....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Data Kelahiran Di Indonesia	1
Gambar 2. Kerangka Teoritis	34
Gambar 3. Nilai Koefisien Korelasi (r).....	50
Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Angkatan.....	61
Gambar 5. Hasil Uji Normalitas.....	65
Gambar 6. Hasil Uji Linearitas.....	66
Gambar 7. Hasil Uji Korelasi (Hubungan).....	66
Gambar 7. Hasil Uji Koefisien Regresi Linear Sederhana.....	67
Gambar 8. Hasil Uji Hipotesis.....	68
Gambar 9. Pengaruh Variabel X perindikator terhadap Y.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *childfree*, yaitu keputusan pasangan untuk menikah tanpa memiliki anak, semakin banyak dibahas dalam wacana global. Di berbagai negara, terutama yang mengalami perubahan sosial pesat, pilihan ini kian diterima sebagai bentuk kebebasan individu dalam menentukan jalan hidup. Menurut penelitian Nikma (2024), fenomena *childfree* semakin populer di Indonesia, ditandai dengan meningkatnya jumlah perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka total Fertility Rate (TFR) di Indonesia terus mengalami penurunan, yang dapat dikaitkan dengan meningkatnya kesadaran akan hak reproduksi dan perubahan gaya hidup masyarakat urban. Dalam budaya yang masih memegang prinsip pronatalist yakni keyakinan bahwa memiliki anak adalah tujuan utama pernikahan keputusan *childfree* sering kali dipandang negatif dan dianggap menyalahi norma sosial (Nikma, 2024).

Gambar 1. Data Tingkat Kelahiran di Indonesia Tahun 1971-2020



Sumber : Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023

Tren *childfree* juga selaras dengan penurunan angka kelahiran global, termasuk di Indonesia. Data World Bank mencatat penurunan angka kelahiran kasar Indonesia menjadi 17,75 per 1.000 penduduk pada 2019. Total *Fertility Rate* (TFR) juga menunjukkan tren menurun sejak 1990 hingga 2020 (BPS, 2023).

Tabel 1. Data TFR Provinsi Lampung

Wilayah	2020
Lampung Barat	2,51
Tanggamus	2,37
Bandar lampung	2,19

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 Data TFR Provinsi Lampung, terlihat bahwa Total *Fertility Rate* (TFR) di Bandar Lampung mencapai 2,19 pada tahun 2020, menjadikannya salah satu wilayah dengan angka kelahiran yang lebih rendah dibandingkan daerah lain di Provinsi Lampung. Jika dibandingkan dengan Lampung Barat (2,51) dan Tanggamus (2,37), angka TFR di Bandar Lampung menunjukkan tren yang lebih rendah, yang dapat mengindikasikan berbagai faktor, seperti tingkat urbanisasi yang lebih tinggi, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang lebih luas, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perencanaan keluarga dan pilihan hidup *childfree*.

Fenomena *childfree* semakin mendapat sorotan publik Indonesia setelah pernyataan Gita Savitri Devi (Gitasav), seorang kreator konten dan penulis, mengenai pilihannya untuk tidak memiliki anak menjadi viral pada tahun 2023. Pernyataan tersebut memicu perdebatan luas di media sosial dan media arus utama, memperlihatkan adanya perubahan pola pikir generasi muda sekaligus resistensi kuat dari kelompok masyarakat yang masih memegang nilai pronatalist. Menurut Miftakhul & Pramudito (2023), viralnya isu Gitasav menandai pergeseran bahwa pilihan *childfree* kini telah memasuki ruang diskusi publik, bukan lagi ranah privat.

Penelitian Putri (2022) juga menunjukkan bahwa media digital berperan besar dalam membentuk cara masyarakat memahami ulang makna pernikahan dan keturunan. Sementara itu, Rahmawati (2023) menemukan bahwa pernyataan publik figur seperti Gitasav dapat menggeser persepsi sebagian masyarakat Indonesia menjadi lebih moderat dan terbuka terhadap keberagaman pilihan hidup perempuan. Oleh karena itu, fenomena viral Gitasav bukan hanya kontroversi sesaat, tetapi juga mencerminkan transformasi nilai sosial yang mulai terjadi dalam masyarakat, khususnya terkait peran perempuan dan makna keluarga.

Budaya Indonesia hingga kini masih sangat kental dengan sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat. Patriarki membentuk struktur sosial yang mengatur peran laki-laki dan perempuan secara tidak seimbang, di mana laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, dan pemegang otoritas, sementara perempuan diharapkan tunduk pada peran domestik seperti mengurus rumah tangga, melayani suami, dan melahirkan anak. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai tradisional, perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak sering dianggap menyimpang dari kodratnya. Dalam budaya Jawa, misalnya, nilai-nilai seperti *nrimo*, *manut*, dan *sumarah* menekankan kepatuhan perempuan terhadap laki-laki sebagai bentuk keselarasan dalam rumah tangga (Suryakusuma, 2011).

Kondisi serupa juga terlihat dalam berbagai sistem adat dan norma agama yang masih memberikan legitimasi terhadap dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan rumah tangga maupun kehidupan publik yaitu masyarakat Batak, misalnya, dikenal nilai *hagabeon* yang menjadikan keturunan sebagai simbol keberhasilan dan keberlanjutan garis keturunan (Valentina & Martani, 2018). Pandangan ini diperkuat oleh representasi media dan praktik sosial yang mengidealkan perempuan sebagai istri dan ibu, bukan sebagai individu yang otonom dengan hak menentukan hidupnya sendiri. Akibatnya, perempuan yang memilih hidup *childfree*

kerap mengalami tekanan dari keluarga, lingkungan sosial, hingga pasangan sendiri.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara berpikir dan memaknai peran sosial, termasuk pandangan laki-laki terhadap perempuan. Keluarga merupakan agen sosialisasi utama yang memperkenalkan nilai, norma, dan peran gender sejak dini. Melalui pola didikan, interaksi sehari-hari, serta nilai-nilai yang ditanamkan, anak laki-laki belajar memahami apa yang dianggap “ideal” dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Nilai, pola komunikasi, serta pembagian peran yang mereka amati dari orang tua menjadi dasar dalam membangun persepsi terhadap relasi gender. Ketika anak tumbuh dalam keluarga yang menempatkan ayah sebagai figur dominan dan ibu sebagai pengasuh utama, pola tersebut secara tidak langsung menanamkan pandangan bahwa laki-laki memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sebaliknya, keluarga yang menerapkan relasi yang setara dan terbuka terhadap perubahan sosial cenderung menumbuhkan pemahaman bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam menentukan pilihan hidup, termasuk dalam hal reproduksi.

Situasi rumah yang harmonis dan relasi yang saling menghargai turut menumbuhkan pandangan yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender, sedangkan lingkungan yang kaku dan hierarkis sering kali memperkuat pandangan patriarkal. Faktor sosial ekonomi dan latar belakang budaya keluarga juga memengaruhi sejauh mana seseorang terbuka terhadap perubahan nilai dan pandangan modern. Keluarga dengan tingkat pendidikan dan wawasan yang luas umumnya lebih fleksibel dalam menerima pilihan hidup yang berbeda, sementara keluarga dengan nilai-nilai tradisional yang kuat cenderung mempertahankan pandangan konvensional tentang peran perempuan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dan nilai-nilai dalam keluarga berpengaruh terhadap kesetaraan gender. Rahayu (2011) menemukan bahwa pendidikan orang tua dan pola asuh yang adil gender berkontribusi pada pandangan mahasiswa yang lebih setara, sedangkan Huda (2023) menegaskan bahwa keluarga progresif mampu membentuk individu yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial, termasuk terhadap perempuan *childfree*. Dengan demikian, persepsi laki-laki terhadap perempuan tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam keluarga sejak dini. Keluarga berperan penting sebagai dasar pembentukan cara berpikir, pemahaman, dan penilaian terhadap peran serta pilihan hidup perempuan di masyarakat modern.

Kendati demikian, terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada perempuan, khususnya dalam konteks pengalaman sosial, tekanan budaya, serta alasan di balik keputusan untuk menjalani kehidupan *childfree*. Beberapa penelitian lain membahas persepsi masyarakat secara umum tanpa menyoroti peran laki-laki secara spesifik. Padahal, laki-laki memiliki posisi yang dominan dalam struktur sosial dan keluarga, sehingga pandangan mereka berpengaruh besar terhadap fenomena *childfree* dapat diterima di masyarakat. Selain itu, penelitian yang menelaah pengaruh antara lingkungan keluarga dan pembentukan persepsi laki-laki terhadap perempuan *childfree* masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana faktor-faktor dalam lingkungan keluarga seperti pola asuh, suasana rumah, kondisi ekonomi dan latar belakang budaya memengaruhi persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskusi akademik mengenai dinamika gender dan membantu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif terhadap keberagaman pilihan hidup perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Adakah lingkungan keluarga memengaruhi persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak?
2. Aspek atau indikator manakah yang paling mempengaruhi persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adakah lingkungan keluarga memengaruhi persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak, khususnya pada mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Lampung. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang sangat memengaruhi lingkungan keluarga, seperti pola asuh, nilai-nilai yang diajarkan, dan pengalaman keluarga, berperan dalam membentuk pandangan laki-laki terhadap fenomena *childfree*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana lingkungan keluarga memengaruhi cara pandang laki-laki terhadap perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Dengan melihat pengaruh antara pola asuh, nilai-nilai keluarga, dan keterbukaan terhadap perubahan sosial, penelitian ini dapat menjadi cerminan atas realitas sosial yang terus berkembang, terutama dalam konteks norma gender dan peran perempuan.

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong terciptanya ruang diskusi yang lebih terbuka mengenai hak perempuan dalam menentukan jalan hidupnya, sekaligus membantu mengurangi stigma yang masih melekat terhadap perempuan *childfree*. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar awal bagi kajian lanjutan yang ingin mengeksplorasi dinamika keluarga, persepsi gender, dan perubahan nilai dalam masyarakat yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarkal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Lingkungan Keluarga

2.1.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk pola pikir, sikap, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Dalam konteks sosial dan pendidikan, keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan seseorang sejak lahir hingga dewasa. Keluarga tidak hanya menjadi tempat pertama bagi individu untuk belajar dan berkembang, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan dalam membangun konsep diri, kepercayaan diri, serta pemahaman seseorang terhadap norma dan nilai sosial.

Seorang ahli psikologi Amerika yaitu Sartain menyumbangkan pemikirannya dalam buku Sudiyono yang mengatakan bahwa lingkungan sekitar mencakup seluruh kondisi yang ada di dunia yang dapat memengaruhi perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan manusia dengan cara tertentu. Dengan kata lain, lingkungan tidak hanya terbatas pada aspek fisik, seperti tempat tinggal atau fasilitas yang tersedia, tetapi juga mencakup faktor sosial, budaya, dan psikologis yang membentuk individu dalam jangka panjang.

Sementara itu, Dalyono (2012) menambahkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap individu, terutama dalam aspek sosial dan pendidikan. Lingkungan keluarga sebagai bagian dari lingkungan sekitar memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk

kepribadian dan cara berpikir seseorang. Sejak lahir, individu pertama kali berinteraksi dengan keluarga, sehingga nilai-nilai, pola komunikasi, serta cara pandang terhadap dunia banyak dipengaruhi oleh dinamika dalam keluarga. Dalam konteks sosial, lingkungan keluarga tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membentuk norma dan ekspektasi yang akan memengaruhi bagaimana seseorang bersikap di masyarakat.

Lebih jauh, jika dikaitkan dengan persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak, lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan tersebut. Laki-laki yang tumbuh dalam keluarga dengan nilai-nilai tradisional cenderung memiliki perspektif bahwa pernikahan harus menghasilkan keturunan sebagai bagian dari kewajiban sosial dan agama. Sebaliknya, laki-laki yang berasal dari keluarga dengan pola pikir yang lebih terbuka mungkin lebih menerima keberagaman pilihan hidup, termasuk keputusan perempuan untuk tidak memiliki anak.

Pandangan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), yang menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi dan sosialisasi yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi seseorang terhadap dunia, termasuk mengenai pernikahan dan peran perempuan, tidak muncul secara alamiah, tetapi dibangun melalui nilai, norma, dan makna sosial yang diwariskan oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga.

Dalam konteks lingkungan keluarga, laki-laki memperoleh pemahaman tentang pernikahan dan peran perempuan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, nilai-nilai keluarga mengenai pernikahan dan keturunan diungkapkan melalui tutur kata, kebiasaan, serta aturan rumah tangga. Tahap objektivasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut

diterima sebagai kebenaran bersama dan dianggap wajar. Kemudian, melalui internalisasi, laki-laki menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari cara pandangnya terhadap perempuan dan kehidupan berkeluarga.

Apabila keluarga memperkenalkan gagasan bahwa pernikahan tanpa anak merupakan pilihan yang sah dan bagian dari hak individu, maka laki-laki akan cenderung memiliki persepsi yang lebih terbuka terhadap keberagaman pilihan hidup perempuan. Sebaliknya, jika keluarga menanamkan keyakinan bahwa memiliki anak adalah esensi utama dari pernikahan, maka individu tersebut kemungkinan besar akan mempertanyakan atau bahkan menolak keputusan perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak.

Teori konstruksi sosial menegaskan bahwa keluarga bukan hanya tempat pembelajaran sosial, tetapi juga arena pembentukan makna dan nilai-nilai gender. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih jalannya sendiri, sekaligus memperlihatkan bagaimana ideologi patriarki direproduksi melalui interaksi keluarga. Pandangan ini sejalan dengan teori feminis kritis Raewyn Connell, yang menyoroti bahwa keluarga menjadi ruang utama reproduksi nilai maskulinitas hegemonik, yaitu sistem makna yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan perempuan pada peran domestik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga tidak hanya memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga dalam membentuk pola pikir dan sikap terhadap berbagai isu sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih inklusif dalam keluarga dapat membantu membangun masyarakat yang lebih terbuka terhadap pilihan hidup yang beragam.

2.1.2 Fungsi Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, nilai, dan persepsi individu, termasuk bagaimana laki-laki memandang perempuan yang memilih untuk menikah tanpa anak. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki berbagai fungsi yang berkontribusi dalam pembentukan pandangan tersebut. Beberapa fungsi utama lingkungan keluarga yang relevan dalam konteks ini adalah fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi pengendalian sosial, fungsi edukatif, dan fungsi ekonomi. Selain itu, keluarga juga berperan dalam membangun pola pikir kritis dan keterampilan sosial yang dapat membantu individu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya.

1. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga berperan dalam internalisasi nilai dan norma sosial kepada individu. Menurut Santrock (2021), keluarga adalah agen sosialisasi utama yang membentuk pemahaman anak mengenai peran gender dan harapan sosial terkait pernikahan serta keturunan. Dalam banyak masyarakat, laki-laki cenderung diajarkan bahwa keberlanjutan garis keturunan adalah tanggung jawab mereka, yang dapat mempengaruhi cara mereka memandang perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak.

Sebagai contoh, dalam masyarakat yang memegang nilai-nilai patriarki, anak laki-laki sering kali diajarkan bahwa keberhasilan dalam kehidupan pernikahan diukur dari jumlah anak yang mereka miliki. Sebaliknya, dalam keluarga yang lebih progresif, anak laki-laki mungkin lebih terbuka terhadap pilihan hidup perempuan yang tidak ingin memiliki anak. Dengan demikian, pola sosialisasi dalam keluarga menjadi faktor penentu dalam pembentukan perspektif laki-laki mengenai pernikahan dan keturunan. Sosialisasi ini juga

melibatkan peran keluarga dalam memberikan contoh langsung, seperti bagaimana orang tua membagi peran dalam rumah tangga dan mendidik anak-anak tentang konsep kesetaraan gender.

2. Fungsi Afeksi

Fungsi afeksi dalam keluarga turut berperan dalam membangun cara pandang seseorang terhadap pernikahan dan keturunan. Sebagaimana dikemukakan oleh Baumrind (2013), pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, seperti pola asuh otoritatif, permisif, atau otoriter, berpengaruh terhadap cara seseorang memahami dan menilai keputusan hidup orang lain, termasuk pilihan perempuan untuk menikah tanpa anak.

Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga juga mempengaruhi sikap seseorang terhadap keputusan perempuan dalam pernikahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amato & Booth (2016), individu yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis cenderung memiliki pandangan yang lebih fleksibel dan inklusif terhadap pilihan hidup orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dapat menciptakan individu yang lebih toleran terhadap perbedaan dalam keputusan pernikahan. Selain itu, ikatan emosional yang kuat dalam keluarga dapat menjadi landasan bagi individu dalam membentuk hubungan sosial yang sehat di luar keluarga.

3. Fungsi Pengendalian Sosial

Fungsi pengendalian sosial dalam keluarga juga turut membentuk norma yang diterapkan dalam lingkup keluarga dan masyarakat lebih luas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Risman (2018), keluarga sebagai institusi sosial sering kali mereproduksi norma-norma patriarki yang

menempatkan perempuan dalam peran tradisional, termasuk sebagai ibu. Dalam konteks ini, laki-laki yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan norma patriarki yang kuat cenderung memiliki persepsi negatif terhadap perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak karena dianggap menyimpang dari norma yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Namun, dalam keluarga yang lebih demokratis dan berbasis kesetaraan gender, anak laki-laki mungkin tidak merasakan tekanan sosial yang sama dalam mempertahankan norma tradisional mengenai pernikahan dan keturunan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cherlin (2020), norma yang diterapkan dalam keluarga sangat menentukan bagaimana individu memandang peran perempuan dalam pernikahan. Keluarga yang lebih inklusif dalam membentuk kebijakan rumah tangga yang lebih adil dan setara dapat membantu mengurangi stigma sosial terhadap perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak.

4. Fungsi Edukatif

Selain fungsi yang telah disebutkan, keluarga juga memiliki peran dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik secara formal maupun informal. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pendidikan akademik, tetapi juga mencakup pendidikan moral dan nilai-nilai sosial. Menurut Bronfenbrenner (1979), lingkungan keluarga merupakan ekosistem pertama yang membentuk cara berpikir individu terhadap kehidupan sosial dan pilihan individu.

Jika seorang anak laki-laki mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang menanamkan nilai kebebasan dalam memilih dan menghargai hak individu, maka ia akan cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap perempuan

yang memilih untuk menikah tanpa anak. Sebaliknya, jika seorang anak laki-laki dibesarkan dalam keluarga yang menanamkan nilai bahwa pernikahan harus menghasilkan keturunan, maka ia akan memiliki kecenderungan untuk mempertahankan pandangan tersebut. Pendidikan dalam keluarga juga dapat mencakup pengajaran tentang keterampilan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, dan penyelesaian konflik yang dapat membantu individu dalam menghadapi perbedaan pandangan di masyarakat.

5. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga juga berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap pernikahan dan keputusan memiliki anak. Dalam banyak masyarakat, anak masih dianggap sebagai aset ekonomi yang dapat membantu keluarga dalam jangka panjang. Menurut Becker (1991), dalam masyarakat yang masih memegang nilai ekonomi terhadap anak, keluarga cenderung menanamkan nilai bahwa memiliki keturunan adalah bagian dari keberhasilan pernikahan.

Sebaliknya, dalam keluarga yang lebih mapan secara ekonomi dan memiliki pola pikir modern, keputusan untuk memiliki anak lebih didasarkan pada pilihan pribadi daripada kewajiban sosial atau ekonomi. Oleh karena itu, laki-laki yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil dan nilai-nilai modern cenderung lebih menerima keputusan perempuan untuk tidak memiliki anak. Selain itu, faktor ekonomi dalam keluarga juga dapat menentukan sejauh mana individu memiliki akses terhadap pendidikan dan peluang karier, yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan dan peran gender.

2.1.3 Indikator Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk pola pikir, nilai, dan persepsi individu mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk pandangan terhadap pernikahan dan peran gender. Dalam konteks penelitian ini, indikator lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam memahami bagaimana laki-laki membangun persepsi terhadap perempuan yang memilih untuk menikah tanpa anak. Menurut Dalyono (2005), indikator lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik anak, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, serta latar belakang budaya keluarga.

1. Cara Orang Tua Mendidik Anak

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan cara berpikir anak. Baumrind (2013) mengidentifikasi tiga jenis pola asuh utama, yaitu:

- a. Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kedisiplinan dengan komunikasi terbuka, cenderung menghasilkan individu dengan pemahaman yang lebih fleksibel terhadap peran gender dan pernikahan.
- b. Pola asuh otoriter, yang menekankan kepatuhan dan kontrol ketat, dapat menyebabkan anak memiliki pandangan yang lebih rigid mengenai peran gender tradisional.
- c. Pola asuh permisif, yang membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa banyak arahan, dapat menghasilkan individu yang memiliki kebebasan dalam menilai berbagai perspektif sosial

Pola asuh otoritatif ditandai dengan adanya aturan yang jelas namun tetap disertai komunikasi terbuka, seperti tercermin dalam pernyataan “Orang tua saya menetapkan aturan tetapi tetap terbuka terhadap diskusi.” Pola asuh otoriter lebih

menekankan pada kepatuhan dan kontrol yang kaku, sebagaimana diukur melalui pernyataan “Orang tua saya tidak menerima jika saya mempertanyakan aturan mereka.” Sementara itu, pola asuh permisif dicirikan dengan kebebasan penuh tanpa banyak intervensi, yang direpresentasikan oleh pernyataan “Orang tua saya membiarkan saya memilih apapun tanpa banyak campur tangan.” Ketiga indikator ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan sikap menggunakan skala Likert untuk mengetahui kecenderungan pola asuh yang dirasakan responden.

2. Suasana Rumah

Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh dukungan berkontribusi terhadap perkembangan mental dan emosional anak. Dalam keluarga yang memiliki suasana rumah yang terbuka dan suportif, anak laki-laki lebih mungkin memahami konsep kesetaraan gender dan menghargai kebebasan individu dalam menentukan jalan hidupnya. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh tekanan sosial mengenai pentingnya memiliki keturunan dapat memperkuat persepsi bahwa menikah tanpa anak adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Indikator ini dapat diukur melalui pertanyaan kuesioner seperti “Keluarga saya merupakan keluarga cemara” yang merepresentasikan keharmonisan dan kebersamaan, serta “Keluarga saya terbiasa berdiskusi terbuka saat ada perbedaan pendapat” yang mencerminkan adanya ruang dialog dan penerimaan terhadap perbedaan pandangan dalam keluarga. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dirumuskan dalam skala Likert untuk menangkap tingkat persepsi responden

terhadap suasana rumah mereka.

3. Kondisi Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi cara seseorang memandang pernikahan dan keputusan untuk memiliki anak. Dalam masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah, anak sering dianggap sebagai aset ekonomi yang dapat membantu menopang kehidupan keluarga di masa depan. Anak laki-laki yang tumbuh dalam keluarga dengan kondisi ekonomi stabil lebih mungkin memiliki kebebasan dalam memahami bahwa pernikahan tidak selalu harus berorientasi pada keturunan. Sebaliknya, dalam keluarga dengan ekonomi terbatas, ekspektasi untuk memiliki anak sering kali lebih kuat karena anak dianggap sebagai bagian dari stabilitas ekonomi keluarga.

Indikator ini dapat diukur melalui pertanyaan kuesioner seperti “Orang tua saya dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga tanpa kesulitan” yang mencerminkan kondisi ekonomi keluarga secara objektif, dan “Saya merasa kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap cara saya memandang pentingnya memiliki anak” yang menangkap persepsi responden secara subjektif terhadap hubungan antara ekonomi dan nilai anak dalam pernikahan. Keduanya dapat disajikan dalam bentuk skala Likert untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam.

4. Latar Belakang Budaya Keluarga

Latar belakang budaya keluarga turut berkontribusi dalam membentuk pandangan individu mengenai peran gender dalam pernikahan. Dalam budaya yang menekankan pentingnya keturunan, laki-laki cenderung memiliki

ekspektasi bahwa perempuan yang menikah harus memiliki anak sebagai bagian dari peran tradisional mereka. Sebaliknya, dalam keluarga dengan latar belakang budaya yang lebih modern dan individualistik, pernikahan sering dipandang sebagai pilihan personal yang tidak harus selalu berorientasi pada keturunan.

Indikator ini dapat diukur melalui pertanyaan kuesioner seperti “Dalam adat di keluarga saya, memiliki anak dianggap sebagai bagian dari nilai budaya yang penting,” “Keluarga saya percaya bahwa tujuan utama pernikahan adalah untuk memiliki keturunan,” dan “Saya diajarkan bahwa tidak memiliki anak setelah menikah dianggap kurang baik oleh masyarakat,” yang semuanya disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat pengaruh budaya terhadap persepsi responden.

2.2 Tinjauan Tentang Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang memungkinkan individu untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan sekitarnya. Secara etimologi, kata "persepsi" berasal dari bahasa Latin *perceptio*, yang berarti menerima atau mengambil. Istilah ini mencerminkan bahwa persepsi adalah proses aktif di mana individu tidak hanya menerima stimulus dari lingkungan tetapi juga mengolah dan menafsirkannya berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka.

Menurut Matsumoto dan Juang (dalam Sarwono, 2014), persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui penginderaan yang dimiliki manusia. Proses ini melibatkan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, serta akal untuk membentuk suatu pemahaman tentang objek atau fenomena.

Sedangkan menurut Suryani (2020), persepsi adalah cara individu memahami dan menafsirkan realitas di sekitarnya, yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial. Dalam konteks penelitian ini, persepsi laki-laki mengenai perempuan yang memilih menikah tanpa anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga.

Kreitner dan Kinicki (dalam Wibowo, 2013) menambahkan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan seseorang menginterpretasikan dan memahami dunia di sekitarnya. Proses ini tidak hanya melibatkan penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga pengolahan informasi berdasarkan pemahaman dan interpretasi individu terhadap stimulus yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bersifat subjektif dan dapat bervariasi antara individu yang satu dengan yang lain.

Menurut Jalaludin Rahmat (1996), persepsi dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan karakteristik pribadi individu, sedangkan faktor struktural berasal dari sifat stimulus fisik itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang dapat dibentuk oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal.

Persepsi dapat dipahami sebagai cara individu dalam menafsirkan realitas di sekitarnya berdasarkan pengalaman, keyakinan, serta faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi pola pikir mereka. Karena sifatnya yang subjektif, persepsi tidak selalu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya, tetapi lebih kepada bagaimana individu membentuk pemahamannya sendiri terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana lingkungan keluarga membentuk cara laki-laki memandang perempuan yang memilih untuk menikah tanpa anak. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil, pengalaman pribadi, dan

ekspektasi sosial kemungkinan besar akan berperan dalam membentuk persepsi mereka. Dalam masyarakat yang masih memegang erat norma tradisional, keputusan perempuan untuk menikah tanpa anak sering kali dipersepsikan berbeda oleh laki-laki, tergantung pada bagaimana mereka dibesarkan dan nilai-nilai yang mereka anut.

2.2.2 Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu fenomena tidak terbentuk dalam ruang hampa. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini menentukan bagaimana seseorang menerima, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap suatu objek atau peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, persepsi laki-laki mengenai perempuan yang memilih menikah tanpa anak tidak hanya bergantung pada keyakinan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pengalaman hidup, serta nilai-nilai sosial yang dianut.

Ada dua faktor yang memengaruhi persepsi seseorang. Menurut Jalaludin Rahmat (1996), faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berkaitan dengan kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan elemen-elemen lain yang termasuk dalam aspek personal. Faktor ini menentukan persepsi bukan berdasarkan jenis atau bentuk rangsangan, melainkan pada karakteristik individu yang memberikan respons terhadap rangsangan tersebut.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal dari sifat fisik rangsangan dan dampak yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Ini berarti bahwa dalam memahami suatu peristiwa, seseorang

tidak dapat menganalisis fakta-fakta secara terpisah, tetapi harus melihatnya dalam konteks keseluruhan, mempertimbangkan lingkungan, dan masalah yang dihadapi.

Menurut Bimo Walgito (2004), terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Faktor internal

Faktor ini meliputi pengalaman, sikap, emosi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh individu. Misalnya, seorang laki-laki yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tradisional cenderung memiliki persepsi negatif terhadap perempuan yang memilih untuk menikah tanpa anak, dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam keluarga yang lebih terbuka terhadap pilihan hidup individu.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, budaya, serta informasi yang diperoleh individu dari media massa atau interaksi dengan orang lain. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa paparan media dan diskusi dalam kelompok sosial dapat membentuk persepsi seseorang mengenai peran gender dalam pernikahan.

3. Faktor situasional

Situasi atau konteks tertentu dapat mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan suatu fenomena. Sebagai contoh, seorang laki-laki yang memiliki teman atau saudara perempuan yang memutuskan untuk menikah tanpa anak mungkin lebih terbuka terhadap pilihan tersebut dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa.

Menurut Sondang (2006), terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi seseorang:

1. Faktor dari individu yang melakukan persepsi, yaitu bagaimana seseorang menafsirkan sesuatu yang dilihatnya. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan.
2. Faktor dari objek yang dipersepsi, yang bisa berupa manusia, benda, atau peristiwa tertentu.
3. Faktor situasional, yaitu kondisi atau keadaan seseorang saat mengamati dan menafsirkan sesuatu, yang turut mempengaruhi cara persepsi terbentuk.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi adanya persepsi, antara lain yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu berupa faktor lingkungan.

2.2.3 Indikator Persepsi

Indikator persepsi merupakan elemen-elemen yang dapat digunakan untuk mengukur bagaimana seseorang memahami dan menafsirkan suatu fenomena. Menurut Bimo Walgito (2004), indikator persepsi dapat dibagi menjadi tiga aspek utama:

1. Penyerapan

Penyerapan atau penerimaan stimulus oleh panca indera merupakan tahap awal dalam pembentukan persepsi. Stimulus yang diterima dapat berupa informasi verbal, visual, atau pengalaman langsung yang mempengaruhi cara seseorang menafsirkan suatu fenomena.

Respon awal ini dapat membentuk kecenderungan persepsi seseorang, apakah cenderung menolak, menerima, atau bingung dalam memahaminya. Indikator ini dapat diukur melalui pernyataan kuesioner seperti “Saya merasa terganggu saat mendengar ada perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak,” “Saya merasa isu *childfree* menjadi perbincangan yang sensitif dalam masyarakat,” dan “Saya merasa sulit memahami perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak.” Ketiga pernyataan ini dirancang menggunakan skala Likert untuk menangkap tingkat kenyamanan atau resistensi awal individu terhadap stimulus terkait isu *childfree*.

2. Pemahaman

Setelah menerima stimulus, individu mengolah informasi tersebut dengan membandingkannya dengan pengalaman sebelumnya, nilai-nilai, serta keyakinan yang telah tertanam dalam dirinya. Menurut Jalaludin Rahmat (1996), individu yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang luas cenderung lebih terbuka dalam mempersepsikan suatu fenomena dibandingkan dengan mereka yang terbatas dalam wawasan dan interaksi sosialnya.

Untuk mengukur tingkat pemahaman ini, dapat digunakan pertanyaan kuesioner seperti “Saya pernah mendengar istilah ‘*childfree*,’” “Saya memahami perbedaan antara *childfree* dan *infertilitas*,” dan “Saya tahu bahwa *childfree* adalah pilihan sadar untuk tidak memiliki anak, bukan karena tidak bisa,” yang disusun menggunakan skala Likert guna menangkap adakah responden memiliki pengetahuan dasar tentang konsep *childfree* secara sadar dan tepat.

3. Penilaian

Penilaian terhadap suatu fenomena akan membentuk persepsi seseorang. Jika individu menerima stimulus yang sejalan dengan keyakinannya, maka ia cenderung memiliki persepsi positif. Sebaliknya, jika stimulus bertentangan dengan nilai yang diyakininya, maka persepsinya cenderung negatif. Dalam konteks penelitian ini, laki-laki yang berasal dari lingkungan keluarga yang menanamkan nilai bahwa memiliki anak adalah keharusan dalam pernikahan, kemungkinan besar akan memiliki persepsi negatif terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak.

Penilaian ini memainkan peran penting dalam membentuk persepsi, karena ketika suatu fenomena sesuai dengan nilai yang diyakini, maka individu cenderung memberikan penilaian positif, namun bila bertentangan, penilaiannya menjadi negatif. Dalam konteks penelitian ini, laki-laki yang dibesarkan dalam keluarga dengan nilai bahwa memiliki anak adalah kewajiban dalam pernikahan, lebih mungkin memberikan penilaian negatif terhadap perempuan yang *childfree*. Untuk mengukur indikator ini, dapat digunakan beberapa pertanyaan kuesioner seperti “Saya menilai perempuan yang *childfree* berbeda dari perempuan pada umumnya,” “Saya menilai keputusan *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai yang saya anut,” hingga “Pengalaman hidup saya memengaruhi cara pandang saya terhadap perempuan yang memilih *childfree*,”

Maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator persepsi terdiri dari tiga indikator. Yang pertama yaitu penyerapan, yakni proses penerimaan rangsangan yang akan memberikan gambaran dan tanggapan. Kemudian indikator kedua ialah pemahaman, yaitu proses menggolongkan dan menginterpretasi sehingga membentuk

pengertian maupun pemahaman tentang suatu objek. Yang terakhir ialah penilaian atau evaluasi, yaitu proses membandingkan pemahaman yang baru saja didapatkan dengan berbagai pengalaman individu yang tersimpan di otak.

2.3 Tinjauan Tentang Fenomena *Childfree*

Fenomena *childfree* merupakan keputusan sadar dari individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak selama pernikahan mereka. Istilah ini berkembang sejak akhir abad ke-20 dan semakin mendapat perhatian di era modern. Cambridge Dictionary mendefinisikan *childfree* sebagai kondisi di mana seseorang atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak, bukan karena ketidakmampuan biologis, melainkan sebagai keputusan pribadi (Putri, 2024). Fenomena ini muncul sebagai bagian dari perubahan sosial dan pola pikir yang lebih menekankan kebebasan individu dalam menentukan jalan hidup mereka sendiri.

Secara umum, fenomena *childfree* merupakan keputusan individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak, bukan karena ketidakmampuan biologis, tetapi sebagai pilihan hidup. Fenomena ini semakin populer di era modern karena perubahan nilai sosial, ekonomi, budaya, serta meningkatnya kesadaran akan hak reproduksi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, keputusan *childfree* sering kali menimbulkan pro dan kontra karena bertentangan dengan budaya yang cenderung pronatalist, di mana memiliki anak dianggap sebagai tujuan utama pernikahan dan bagian dari ekspektasi sosial.

Menurut penelitian Nikma (2024), fenomena *childfree* semakin populer di Indonesia, ditandai dengan meningkatnya jumlah perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka total *Fertility Rate* (TFR) di Indonesia terus mengalami penurunan, yang dapat dikaitkan dengan meningkatnya kesadaran akan hak reproduksi dan perubahan gaya hidup masyarakat urban. Dalam budaya yang masih memegang prinsip pronatalist yakni keyakinan bahwa memiliki anak adalah tujuan utama

pernikahan keputusan *childfree* sering kali dipandang negatif dan dianggap menyalahi norma sosial (Nikma, 2024).

Dalam perspektif sosiologi normatif, keputusan untuk *childfree* sering kali dikaitkan dengan perubahan struktur keluarga dan pergeseran nilai-nilai sosial. Menurut Putri (2024), masyarakat tradisional Indonesia menganggap anak sebagai anugerah sekaligus jaminan sosial dan ekonomi bagi orang tua. Oleh karena itu, keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali dianggap bertentangan dengan norma budaya yang menempatkan keluarga sebagai institusi utama dalam masyarakat. Namun, di era modern, pernikahan semakin bersifat individualistis, di mana pasangan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan emosional dan pengembangan diri dibandingkan sekadar memenuhi ekspektasi sosial untuk memiliki keturunan.

Dari sudut pandang gender dan feminisme, fenomena *childfree* juga dikaitkan dengan perjuangan perempuan untuk memiliki kontrol lebih besar terhadap tubuh dan kehidupannya. Dahnia (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gerakan feminisme dan meningkatnya kesadaran akan hak reproduksi telah mendorong banyak perempuan untuk mempertimbangkan keputusan *childfree* sebagai bentuk kebebasan dalam menentukan peran dan identitas mereka. Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering kali diharapkan untuk menjalankan peran sebagai istri dan ibu, sementara *childfree* menawarkan alternatif yang lebih fleksibel bagi perempuan yang ingin mengeksplorasi peran di luar rumah tangga.

Dengan demikian, fenomena *childfree* merupakan bagian dari perubahan sosial yang lebih luas, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk ekonomi, budaya, gender, dan agama. Keputusan untuk tidak memiliki anak bukanlah sekadar tren, melainkan cerminan dari dinamika sosial yang terus berkembang di era modern. Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana lingkungan keluarga berperan dalam membentuk persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih *childfree*, terutama

dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional tentang pernikahan dan keluarga.

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)

Teori konstruksi sosial dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya klasik mereka *The Social Construction of Reality* (1966). Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial di mana manusia menciptakan, menafsirkan, dan mewariskan makna terhadap dunia sosial di sekitarnya.

Dalam pandangan Berger, manusia hidup dalam dua dimensi realitas kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Kenyataan objektif terbentuk dari hasil ciptaan sosial yang diterima secara luas oleh masyarakat (misalnya nilai, norma, dan tradisi), sedangkan kenyataan subjektif adalah pemaknaan individu terhadap dunia sosial yang telah ada. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui tiga tahap utama yang berlangsung secara dialektis:

1. Eksternalisasi

Proses di mana individu mengekspresikan nilai, pengetahuan, dan pengalaman ke dalam dunia sosial melalui tindakan nyata. Misalnya, dalam keluarga, orang tua menanamkan nilai tentang “perempuan ideal” melalui ucapan dan contoh perilaku sehari-hari.

2. Objektivasi

Nilai dan tindakan yang dilakukan secara berulang kemudian diterima bersama dan dianggap sebagai kenyataan objektif. Contohnya, pandangan bahwa “perempuan sejati adalah yang menjadi ibu” diterima masyarakat sebagai norma umum.

3. Internalisasi

Individu menghayati dan menyerap nilai-nilai sosial tersebut hingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dalam konteks ini, laki-laki menginternalisasi keyakinan bahwa perempuan tanpa anak dianggap “tidak lengkap” atau “tidak sesuai kodratnya.” Tahapan ini menunjukkan bahwa persepsi sosial bukanlah hasil dari kodrat biologis, melainkan hasil dari proses sosial yang berulang dan disepakati bersama.

Teori konstruksi sosial berakar pada sosiologi pengetahuan, yaitu cabang sosiologi yang mempelajari bagaimana pengetahuan manusia dipengaruhi oleh struktur sosial. Menurut Berger dan Luckmann, “kenyataan” dan “pengetahuan” selalu bergantung pada konteks sosial yang spesifik. Apa yang dianggap benar dalam suatu kelompok bisa jadi tidak diakui dalam kelompok lain, karena pengetahuan dibangun dari pengalaman sosial dan proses sosialisasi. Penelitian terkait keluarga, pengetahuan dan nilai tentang peran gender diwariskan melalui komunikasi, kebiasaan, serta simbol-simbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi ruang pertama tempat individu belajar tentang bagaimana laki-laki dan perempuan “seharusnya” berperan di masyarakat.

Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama dalam proses konstruksi sosial. Melalui percakapan, kebiasaan, dan simbol-simbol yang diwariskan antar generasi, keluarga membentuk cara berpikir dan bertindak anak-anak terhadap dunia sosial. Pada penelitian ini, keluarga menjadi ruang pertama tempat laki-laki belajar mengenai nilai, norma, dan peran gender. Nilai tentang “perempuan ideal” yakni perempuan yang menikah dan memiliki anak diperkenalkan sejak dini melalui proses sosialisasi keluarga. Ketika nilai itu diulang dan diterima tanpa kritik, persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak terbentuk dan dianggap wajar. Keluarga dengan demikian bukan hanya tempat sosialisasi, tetapi

juga arena reproduksi makna sosial yang meneguhkan konstruksi tentang peran perempuan dan laki-laki di masyarakat.

Teori konstruksi sosial memberikan dasar untuk memahami bagaimana lingkungan keluarga membentuk persepsi laki-laki terhadap perempuan. Proses konstruksi yang terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menjelaskan terbentuknya pandangan gender yang mengakar pada norma sosial. Persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial yang mereka pelajari di rumah. Keluarga sebagai agen konstruksi sosial menanamkan pandangan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab reproduktif dan domestik. Melalui proses ini, persepsi terhadap perempuan tanpa anak terbentuk bukan karena penilaian pribadi semata, tetapi karena internalisasi nilai sosial yang patriarkal.

2.4.2 Teori Feminis Kritis (Raewyn Connell)

Teori feminis kritis muncul sebagai respons terhadap ketimpangan struktural yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat di bawah laki-laki. Pendekatan ini menyoroti bahwa ketimpangan gender tidak hanya disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan hasil dari struktur sosial, budaya, dan ideologi patriarki yang mengakar kuat di masyarakat. Raewyn Connell, seorang sosiolog asal Australia, menjadi tokoh utama dalam pengembangan teori feminis kritis, khususnya melalui konsep “hegemonic masculinity” atau maskulinitas hegemonik. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana sistem patriarki tidak hanya menindas perempuan, tetapi juga mengatur dan mengontrol laki-laki melalui hierarki maskulinitas yang berbeda-beda.

Maskulinitas hegemonik merupakan bentuk maskulinitas dominan yang dianggap ideal dan paling dihargai dalam masyarakat. Connell (1987; 2005) menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik adalah konstruksi sosial yang menegaskan keunggulan laki-laki atas perempuan serta laki-laki atas laki-laki lainnya. Hegemoni ini beroperasi melalui legitimasi sosial, bukan

semata kekuasaan fisik, dan membentuk standar perilaku ideal bagi laki-laki, seperti kuat, rasional, berkuasa, dan berorientasi pada kontrol. Dalam struktur sosial patriarki, hanya sebagian kecil laki-laki yang mampu memenuhi standar tersebut, sementara sebagian besar lainnya justru menjadi korban dari sistem yang sama karena dianggap tidak cukup “maskulin”. Connell menegaskan bahwa maskulinitas bersifat jamak (plural masculinities). Ada maskulinitas hegemonik, subordinat, marginal, dan komplementer yang berinteraksi dalam struktur sosial. Hegemoni maskulinitas berfungsi mempertahankan sistem patriarki melalui konsensus sosial yang diperkuat oleh budaya, agama, media, dan institusi sosial seperti keluarga dan pendidikan.

Teori feminis kritis Connell menolak pandangan bahwa laki-laki secara alami dominan terhadap perempuan. Dominasi tersebut dipandang sebagai hasil dari proses sosial yang terus direproduksi melalui relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari. Connell menyebut fenomena ini sebagai “patriarchal dividend”, yakni keuntungan sosial, ekonomi, dan simbolik yang diterima laki-laki karena menempati posisi dominan dalam sistem patriarki. Keuntungan ini tidak selalu disadari oleh laki-laki, namun keberadaannya memperkuat ketidaksetaraan gender. Pendekatan feminis kritis juga menggarisbawahi bahwa perubahan menuju kesetaraan gender harus melibatkan laki-laki sebagai bagian dari solusi, bukan sekadar sebagai pihak yang dikritik. Oleh karena itu, studi tentang maskulinitas menjadi bagian penting dari agenda feminis kontemporer.

Teori feminis kritis Raewyn Connell memberikan kerangka untuk memahami bagaimana lingkungan keluarga menjadi ruang reproduksi nilai patriarkal yang memengaruhi cara laki-laki memandang perempuan. Keluarga sering menjadi institusi pertama yang menanamkan nilai-nilai maskulinitas hegemonik, seperti anggapan bahwa laki-laki harus kuat, berkuasa, dan menjadi pemimpin, sementara perempuan seharusnya lembut, mengasuh, dan memiliki anak. Nilai-nilai tersebut membentuk persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih untuk menikah tanpa anak, yang sering dianggap menyalahi kodrat atau peran sosial yang “ideal”. Dengan kata lain, teori ini menjelaskan bagaimana sistem patriarki bekerja melalui proses sosialisasi keluarga, sehingga persepsi gender yang

bias tetap bertahan dari generasi ke generasi. Hegemoni maskulinitas dalam konteks penelitian ini terlihat ketika laki-laki, melalui proses internalisasi nilai keluarga, menganggap pilihan perempuan untuk tidak memiliki anak sebagai bentuk penolakan terhadap peran domestik yang dianggap alami bagi perempuan. Kritik feminis Connell membantu mengungkap bahwa persepsi tersebut bukanlah pandangan pribadi, melainkan hasil konstruksi sosial dan struktur kekuasaan patriarki yang melekat dalam budaya keluarga.

Konsep feminis kritis Raewyn Connell menegaskan pentingnya membongkar struktur sosial yang melanggengkan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini dapat menggunakan teori tersebut untuk menganalisis bagaimana keluarga menjadi agen reproduksi ideologi patriarki dan bagaimana persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih jalannya sendiri merupakan refleksi dari kekuasaan simbolik maskulinitas hegemonik. Dengan demikian, teori ini melengkapi teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dengan menambahkan dimensi kritik terhadap kekuasaan gender, sehingga memberikan pemahaman lebih mendalam tentang mekanisme sosial yang membentuk dan mempertahankan persepsi laki-laki terhadap perempuan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Untuk memahami lebih dalam mengenai fenomena *childfree* dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi terhadapnya, penelitian ini merujuk pada beberapa studi terdahulu. Kajian terhadap penelitian sebelumnya bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis serta melihat celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Berikut beberapa kajian terdahulu yang menjadi referensi dalam menyusun proposal penelitian :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	<p>Persepsi Mahasiswa Tentang <i>Childfree</i> (Pasangan Suami- Istri Tanpa Anak).</p> <p>Oleh Muhammad Irfan Rahman Hilmy (2023).</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap <i>childfree</i> terbagi menjadi dua: positif (mendukung sebagai hak individu) dan negatif (menganggap bertentangan dengan budaya dan agama). Faktor yang memengaruhi persepsi meliputi agama, kebiasaan, nilai sosial, serta preferensi pribadi.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut hanya melihat persepsi mahasiswa tanpa mempertimbangkan pengaruh lingkungan keluarga. Sedangkan penelitian yang saya lakukan mengisi celah tersebut dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur sejauh mana lingkungan keluarga membentuk persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih <i>childfree</i>.</p>
2.	<p>Fenomena <i>Childfree</i> di Indonesia dari Perspektif Mahasiswa Kebidanan.</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kebidanan menganggap <i>childfree</i> sebagai hak individu, tetapi dari sudut</p>	<p>Penelitian terdahulu menyoroti <i>childfree</i> dari perspektif mahasiswa kebidanan dan dampaknya pada profesi kesehatan. Sementara</p>

	Oleh Arsyatul Nikma (2024).	pandang kesehatan, memiliki anak tetap dianggap penting. Sebagian mahasiswa khawatir bahwa tren <i>childfree</i> dapat memengaruhi profesi kebidanan.	itu, penelitian yang saya lakukan berfokus pada dinamika sosial dalam keluarga dan bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga membentuk persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak.
3.	Fenomena <i>Childfree</i> dalam Perspektif Normatif Sosiologis. Oleh Rizky Silvia Putri (2024).	Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dalam Islam, tidak ada larangan eksplisit terhadap <i>childfree</i> , tetapi konsep ini dinilai kurang sesuai dengan Maqāṣid asy-Syarī'ah (perlindungan keturunan). Masyarakat Indonesia yang mayoritas pronatalist masih memandang <i>childfree</i> sebagai sesuatu yang menyimpang.	Penelitianter dahulu menggunakan pendekatan normatif-sosiologis dan lebih menyoroti bagaimana <i>childfree</i> dipandang dalam konteks agama dan normal sosial. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih spesifik dalam mengukur sejauh mana lingkungan keluarga memengaruhi persepsi laki-laki terhadap <i>childfree</i> , yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, Penelitian ini akan melihat apakah nilai-nilai yang diajarkan

			dalam keluarga mempengaruhi penerimaan atau penolakan laki-laki terhadap <i>childfree</i> , sehingga menambahkan perspektif baru dalam kajian <i>childfree</i> dari sisi sosiologi keluarga
--	--	--	---

2.6 Kerangka Teoritis

Persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses sosial yang terjadi di lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang sejak dini menanamkan nilai, norma, dan pandangan hidup mengenai peran gender. Nilai-nilai yang dibentuk dan ditanamkan dalam keluarga kemudian menjadi dasar bagi individu dalam memaknai peran perempuan di masyarakat.

Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui tiga tahapan penting, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, nilai-nilai sosial yang ada dalam keluarga diproduksi dan dikomunikasikan melalui pola asuh, percakapan, serta praktik sehari-hari. Tahap objektivasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi “kenyataan sosial”. Tahap internalisasi terjadi ketika individu dalam hal ini laki-laki menyerap nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kerangka berpikir serta cara pandangnya terhadap perempuan.

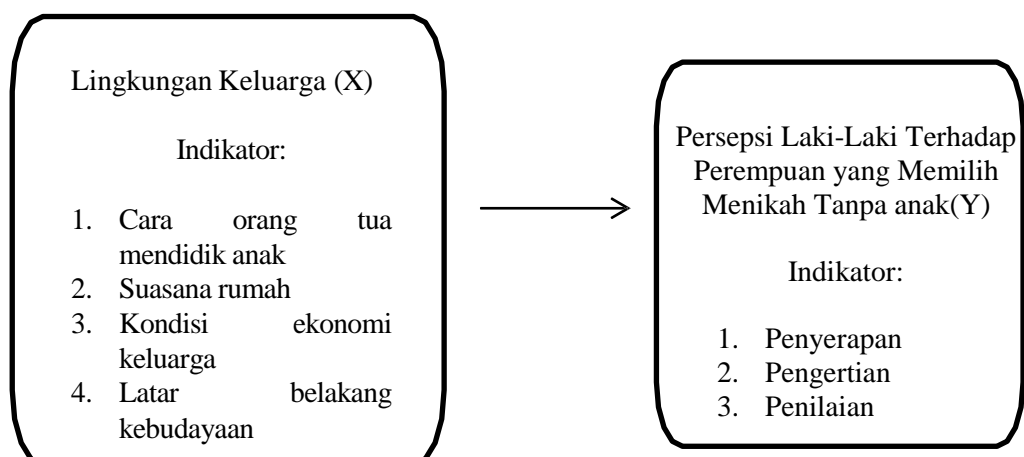
Dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi sosial menjelaskan bagaimana persepsi laki-laki terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan keluarga, sedangkan teori feminis kritis Raewyn Connell menjelaskan arah dan bias gender dari konstruksi tersebut. Connell melalui

konsep hegemonic masculinity menegaskan bahwa struktur sosial patriarki menempatkan laki-laki pada posisi dominan dengan mengidealkan sifat-sifat seperti kuat, rasional, dan berkuasa. Nilai-nilai maskulinitas hegemonik ini kemudian diinternalisasi melalui proses sosialisasi di keluarga, sehingga membentuk pandangan bahwa perempuan ideal adalah mereka yang menikah dan memiliki anak.

Keluarga dengan demikian menjadi ruang reproduksi nilai-nilai patriarkal yang mengatur peran gender. Laki-laki yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan nilai-nilai tradisional cenderung memandang keputusan perempuan untuk menikah tanpa anak sebagai bentuk penyimpangan dari norma sosial. Sebaliknya, keluarga yang lebih egaliter dapat menumbuhkan persepsi yang lebih terbuka terhadap pilihan perempuan tersebut.

Melalui pendekatan kuantitatif, lingkungan keluarga (X) dan persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak (Y) dapat diuji secara empiris. Secara teoretis, teori konstruksi sosial menjelaskan mekanisme pembentukan persepsi, sedangkan teori feminis kritis Connell memberikan penjelasan mengenai struktur kekuasaan patriarki yang memengaruhi arah persepsi tersebut. Kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana proses sosialisasi dalam keluarga memengaruhi pandangan laki-laki terhadap perempuan yang memilih jalannya sendiri.

Gambar 2. Kerangka Teoritis



2.7 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, pembahasan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan juga model analisis penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho: Lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak.

Ha¹: Lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak.

Ha²: Lingkungan keluarga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis adakah pengaruh antara variabel independen dan dependen. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian populasi atau sampel berdasarkan data yang bersifat konkret dan objektif (*positivistik*). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki jurusan Sosiologi Universitas Lampung dari angkatan 2021, 2022, dan 2023. Untuk mengidentifikasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap persepsi laki-laki mengenai perempuan yang memilih menikah tanpa anak, penelitian ini menggunakan variabel lingkungan keluarga sebagai variabel independen dan persepsi laki-laki terhadap *childfree* sebagai variabel dependen.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan proses pengumpulan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung, khususnya pada Program Studi Sosiologi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung memiliki pemahaman yang cukup luas mengenai isu-isu sosial, termasuk fenomena pernikahan dan pilihan hidup perempuan dalam konteks masyarakat modern. Selain itu, karakteristik mahasiswa laki-laki di lingkungan akademik tersebut dianggap representatif untuk menggambarkan persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak. Subjek penelitian meliputi mahasiswa laki-laki

Jurusan Sosiologi angkatan 2021, 2022, dan 2023, yang masih aktif mengikuti kegiatan perkuliahan di Universitas Lampung. Populasi ini dipilih karena dianggap relevan untuk menjelaskan pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan persepsi laki-laki mengenai fenomena perempuan yang memilih menikah tanpa anak.

3.3 Sumber Data

Data merupakan elemen krusial dalam setiap penelitian karena penelitian memerlukan informasi yang valid. Menurut Sugiono (2018), sumber data dapat berupa pihak atau subjek yang menyediakan informasi relevan. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah:

3.3.1 Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya melalui pengumpulan kuesioner yang diberikan kepada responden yang relevan (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden laki-laki yang menjadi subjek penelitian. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengukur pengaruh lingkungan keluarga terhadap persepsi laki-laki mengenai perempuan *childfree*, yang mencakup aspek-aspek seperti pola asuh, suasana keluarga, kondisi ekonomi keluarga, serta latar belakang kebudayaan. Seluruh data primer kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung, melainkan melalui dokumen yang disusun oleh pihak lain (Sugiono, 2018). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian terdahulu, dan publikasi resmi yang relevan dengan topik lingkungan keluarga,

persepsi gender, serta fenomena *childfree* di Indonesia. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis dan memperkuat landasan teoritis dalam pembahasan hasil penelitian.

3.4 Definisi Konseptual

Menurut Utama (2016), definisi konseptual menjelaskan tentang makna dari variabel penelitian guna memudahkan peneliti dalam menggunakan konsep dilapangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa definisi konseptual pada setiap variabel yaitu :

3.4.1 Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah unit sosial pertama yang membentuk nilai, norhipoma, dan pola pikir individu. Menurut Dalyono (2012), lingkungan keluarga mencakup pola asuh orang tua, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, dan latar belakang budaya keluarga. Dalam penelitian ini, lingkungan keluarga berperan sebagai faktor yang dapat membentuk cara laki-laki memandang fenomena *childfree*.

Dalam konteks penelitian ini, lingkungan keluarga dipahami sebagai faktor yang dapat membentuk cara pandang laki-laki terhadap perempuan dan peran reproduktifnya. Nilai-nilai yang diterapkan di dalam keluarga, cara orang tua mendidik anak, serta suasana dan kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi landasan bagi terbentuknya persepsi terhadap fenomena sosial, termasuk keputusan perempuan untuk hidup *childfree*. Dengan demikian, lingkungan keluarga berperan sebagai konteks utama yang memengaruhi internalisasi nilai dan pola pikir laki-laki terhadap kesetaraan gender dan pilihan hidup perempuan.

3.4.2 Persepsi Laki-laki terhadap Perempuan *Childfree*

Persepsi merupakan proses kognitif di mana individu menginterpretasikan dan memberi makna terhadap suatu objek atau fenomena berdasarkan pengalaman, nilai, dan lingkungan sosial yang memengaruhinya. Menurut Jalaluddin Rakhmat (1996), persepsi seseorang terbentuk melalui kombinasi faktor internal seperti pengalaman, emosi, dan sikap, serta faktor eksternal seperti norma sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini, persepsi laki-laki terhadap perempuan *childfree* diartikan sebagai cara pandang, pemahaman, dan penilaian laki-laki terhadap keputusan perempuan yang memilih untuk menikah tanpa memiliki anak. Persepsi tersebut dapat bersifat positif apabila didasari oleh pandangan yang permisif dan terbuka terhadap kebebasan individu, atau bersifat negatif apabila dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal dan pandangan tradisional yang menempatkan peran perempuan dalam ranah domestik. Dengan demikian, persepsi laki-laki terhadap perempuan *childfree* mencerminkan hasil internalisasi nilai dan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi di lingkungan keluarga dan sosialnya.

3.5 Definisi Operasional Konsep

Definisi Operasional konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.5.1 Variabel Bebas (X) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang membentuk pola pikir, sikap, dan nilai-nilai sosial individu. Dalam penelitian ini, lingkungan keluarga dioperasionalkan sebagai kondisi dan pengalaman yang diperoleh individu di dalam keluarga yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi dan pandangan sosial. Aspek yang diamati meliputi cara orang tua mendidik anak, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, serta latar belakang kebudayaan. Keempat aspek tersebut menjadi indikator dalam mengukur bagaimana lingkungan keluarga dapat memengaruhi cara laki-laki memandang perempuan yang memilih untuk menikah tanpa anak.

3.5.2 Variabel Terikat (Y) Persepsi

Persepsi dalam penelitian ini diartikan sebagai proses kognitif yang melibatkan penerimaan, pengolahan, dan penilaian individu terhadap suatu fenomena sosial. Persepsi laki-laki terhadap perempuan *childfree* menunjukkan bagaimana laki-laki menafsirkan dan menilai keputusan perempuan untuk tidak memiliki anak berdasarkan nilai, pengalaman, serta pengaruh lingkungan keluarga yang dimiliki. Secara operasional, persepsi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu penyerapan, pemahaman, dan penilaian. Penyerapan merupakan proses awal di mana individu menerima rangsangan atau informasi yang berkaitan dengan fenomena *childfree* melalui pengalaman dan interaksi sosial. Selanjutnya, pemahaman mencerminkan kemampuan individu dalam menginterpretasi dan menggolongkan informasi tersebut hingga membentuk pengertian terhadap pilihan hidup perempuan *childfree*. Sementara itu, penilaian merupakan tahap evaluatif di mana individu membandingkan pemahaman yang diperoleh dengan nilai dan norma yang telah tertanam dalam dirinya. Ketiga aspek tersebut secara bersama-sama menggambarkan bagaimana laki-laki membangun persepsi terhadap fenomena *childfree* berdasarkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi dari lingkungan keluarganya.

Tabel 3. Definisi Operasional Tabel

No .	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala (Ukur an)
1.	Lingkunga n Keluarga (X)	Cara orang tua dalam mendidik anak	1) Jenis pola asuh yang diterapkan (otoritatif, otoriter, permisif). Ukuran: Penetapan aturan.	Likert 1-5
			2) Cara orang tua dalam menanamkan nilai tentang pernikahan dan keturunan. Ukuran: Diskusi tentang pernikahan.	
		Suasana rumah	3) Keharmonisan dalam keluarga Ukuran: Kehangatan emosional antaranggota keluarga	
			4) Tingkat Keterbukaan Ukuran: Diskusi dalam Keluarga	
		Kondisi ekonomi keluarga	5) Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga	

			Ukuran: Ekonomi berpengaruh pada anak.	
		Latar belakang kebudayaan	6) Nilai budaya yang diajarkan dalam keluarga terkait pernikahan dan keturunan. Ukuran: Pentingnya anak dalam keluarga patriarki.	
2.	Persepsi Laki- laki (Y)	Penyerapan	8) Keterlibatan Emosional (Emotional Engagement) Ukuran: Keterlibatan perasaan mengenai isu <i>childfree</i>	Likert 1-5
		Pengertian	9) Pengetahuan tentang Konsep <i>Childfree</i> Ukuran: Paham atau tidaknya konteks <i>childfree</i>	
		Penilaian	10) Penilaian Sosial (Social Evaluation) Ukuran: Penilaian terhadap perempuan yang memilih <i>Childfree</i> .	

			11) Penilaian Berdasarkan Pengalaman (Experience- Based Evaluation) Ukuran: Pengalaman hidup memengaruhi pandangan perempuan <i>childfree</i> .	
--	--	--	---	--

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Kuesioner

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2018), kuesioner adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara sistematis dan objektif dari responden.

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak (*childfree*). Kuesioner disebarkan secara online melalui Google Form kepada mahasiswa laki-laki jurusan Sosiologi Universitas Lampung angkatan 2021, 2022, dan 2023, guna mendapatkan data yang relevan dan representatif.

3.6.2 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013), dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis yang autentik dan relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta data dari sumber daring yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini berfungsi untuk memperoleh informasi pendukung yang bersifat teoritis maupun empiris guna memperkuat analisis hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer dengan menelaah literatur yang berkaitan dengan konsep lingkungan keluarga, persepsi, dan fenomena *childfree*. Sumber-sumber tersebut mencakup teori-teori yang mendasari variabel penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta data sekunder yang mendukung interpretasi temuan di lapangan. Melalui metode dokumentasi, peneliti dapat memperkuat dasar teoretis dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara lingkungan keluarga dan persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak.

3.7 Populasi dan Sampel

3.7.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa laki-laki yang ada di program studi Sosiologi Universitas Lampung.

Tabel 4. Data Jumlah Mahasiswa Laki-Laki

No.	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1.	2021	35
2.	2022	42
3.	2023	47
Jumlah		124

Sumber: Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

3.7.2 Sampel

Menurut Sugiono (2017), sampel adalah sebagian bagian dari populasi yang diambil berdasarkan jumlah dan karakteristik tertentu. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Na^2}$$

n : Jumlah sampel

N: Jumlah populasi

e: Margin eror

Berdasarkan rumus yang telah disebutkan, hasil perhitungan jumlah populasi menghasilkan total sampel secara keseluruhan sebagai berikut:

$$n = \frac{124}{1 + 124 \cdot (0,05)^2}$$

$$n = \frac{124}{1 + 124 \cdot (0,0025)}$$

$$n = \frac{124}{1 + 0,31}$$

$$n = \frac{124}{1,31}$$

$n = 94,656$ dibulatkan menjadi 95

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan metode random sampling. Random sampling merupakan teknik penentuan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dengan demikian, pemilihan sampel dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan kriteria tertentu, sehingga hasil penelitian dapat lebih mewakili populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2018).

3.8 Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses menyiapkan dan menyusun data dari setiap variabel penelitian agar siap untuk dianalisis. Proses ini mencakup pengeditan, pengkodean (*coding*), serta penyajian data, sehingga menghasilkan informasi yang lengkap dan akurat untuk setiap variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) karena perangkat lunak ini memiliki kemampuan analisis statistik yang tinggi serta menampilkan hasil dalam bentuk grafik dan dialog yang mudah dipahami. Adapun tahapan dalam pengolahan data kuantitatif meliputi:

1) Tahap *Editing*

Proses ini bertujuan untuk mengoreksi data yang telah dikumpulkan guna meminimalkan kesalahan. Aspek yang diperiksa meliputi kelengkapan jawaban, kejelasan makna, konsistensi, dan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti memeriksa data hasil pengisian kuesioner dari responden. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang masuk lengkap, konsisten, jelas, dan sesuai dengan instruksi pertanyaan. Tahap editing bertujuan untuk meminimalisir kesalahan atau kekurangan data yang dapat memengaruhi hasil analisis.

2) Tahap *Coding* (Pengkodean Data)

Pada tahap ini, setiap data diberikan kode atau simbol tertentu, baik dalam bentuk angka maupun huruf, untuk mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang sama. Pemberian kode ini juga berfungsi sebagai dasar dalam proses analisis menggunakan skala pengukuran tertentu. Misalnya, dalam kuesioner dengan pertanyaan pilihan ganda, setiap pilihan jawaban diberi kode

angka, seperti 1 untuk "Sangat Tidak Setuju", 2 untuk "Tidak Setuju", 3 untuk "Netral", 4 untuk "Setuju", dan 5 untuk "Sangat Setuju". Pengkodean ini memudahkan pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS, Stata, atau Excel.

Peneliti melakukan coding atau pengkodean data artinya setiap jawaban responden pada kuesioner diberi kode berupa angka agar dapat diolah secara kuantitatif. Misalnya, pada skala Likert jawaban "Sangat Tidak Setuju" diberi kode angka 1, "Tidak Setuju" diberi kode 2, hingga "Sangat Setuju" diberi kode 5. Proses ini mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif yang siap dianalisis.

3) Tahap Tabulasi

Setelah data dikodekan, tahap selanjutnya adalah tabulasi, yaitu penyusunan data ke dalam tabel-tabel berdasarkan kategori atau variabel yang telah ditentukan. Tabulasi bertujuan untuk menyajikan data secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola distribusi data. Dalam tahap ini, data yang telah dikodekan diorganisasikan ke dalam bentuk tabel tabulasi jawaban kuesioner. Penyajian data dalam bentuk tabel membuat informasi menjadi lebih terstruktur dan memudahkan proses analisis statistik, seperti perhitungan persentase, rata-rata, atau uji hipotesis.

Setelah dilakukan pengkodean, peneliti menyusun data ke dalam bentuk tabel (tabulasi). Proses tabulasi memudahkan peneliti untuk melihat distribusi data, mengelompokkan jawaban responden sesuai variabel, serta mempersiapkan data untuk dianalisis secara statistik.

4) Tahap Interpretasi

Pada tahap ini, data yang telah dikategorikan dianalisis dan

ditafsirkan untuk memperoleh makna yang lebih jelas, sehingga memudahkan dalam memahami hasil penelitian. Data yang sudah ditabulasi kemudian dianalisis menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil analisis yang berupa angka, tabel, atau grafik selanjutnya ditafsirkan (interpretasi) agar dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Pada tahap ini, peneliti menarik makna dari data yang diolah sehingga dapat memberikan kesimpulan mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap persepsi laki-laki mengenai perempuan *childfree*.

3.9 Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keabsahan item-item pertanyaan setiap variabel yang sudah disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada. Keabsahan instrumen penelitian bertujuan agar keilmiahan dapat terjaga dalam penyebaran kuesioner pada setiap responden yang dijadikan sampel penelitian. Adapun uji pada instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah proses pengujian terhadap pertanyaan penelitian untuk mengevaluasi adakah responden memahami pertanyaan yang diajukan. Jika hasilnya tidak valid, kemungkinan besar responden mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan yang diberikan. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan metode Pearson Product Moment dengan bantuan perangkat lunak SPSS 20.0 for Windows.

Untuk mencari nilai validitas di sebuah item, maka harus mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak diteliti lebih lanjut. Adapun syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a) Jika $r_{\text{Hitung}} \geq r_{\text{Tabel}}$ maka item-item tersebut dinyatakan valid.
- b) Jika $r_{\text{Hitung}} \leq r_{\text{Tabel}}$ maka item-item tersebut dinyatakan tidak valid.

3.9.2 Uji Reabilitas

Setelah instrumen penelitian dinyatakan valid, langkah berikutnya adalah menguji reliabilitasnya. Instrumen dikatakan reliabel jika menghasilkan data yang konsisten saat digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama. Menurut Sugiyono (2018), suatu instrumen dianggap reliabel apabila nilai koefisien reliabilitasnya minimal 0,60. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach Alpha dengan bantuan SPSS 20.0. Proses pengujian dilakukan sebelum penelitian sebenarnya dilakukan. Butir pernyataan yang tidak valid dan reliabel tidak digunakan dalam penelitian sebenarnya.

3.10 Uji Prasyarat

Uji prasyarat adalah serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis statistika memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan untuk melakukan analisis tersebut. Berikut adalah jenis uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini:

3.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Distribusi normal adalah distribusi simetris dengan modus, mean dan median berada di pusat. distribusi normal diartikan sebagai distribusi tertentu yang memiliki karakteristik berbentuk seperti lonceng (Nuryadi et al.(2017). Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang diperoleh. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data akan dinyatakan berdistribusi normal, begitu sebaliknya, jika

probabilitasnya $< 0,0$ maka datanya dinyatakan berdistribusi tidak normal.

3.10.2 Uji Linear

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah diuji memiliki sebaran yang sesuai dengan garis linier atau tidak.. Uji linieritas bermaksud untuk mengetahui apakah sebaran data yang diuji mempunyai sebaran yang sesuai dengan garis linier atau tidak. Untuk pengujian linieritas digunakan diagram scatter dan garis best fit . Melalui bantuan SPSS versi 20 dengan ketentuan jika antar variabel baik terikat maupun bebas membuat garis lurus atau mendekati garis lurus maka data tersebut bersifat linier, begitu juga sebaliknya jika antara kedua variabel tidak membuat garis lurus maka data tersebut tidak bersifat linier.

3.11 Uji Korelasi (Hubungan)

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (independen) Lingkungan Keluarga (X) dan variabel terikat (dependen) Persepsi Laki-laki terhadap Perempuan yang Memilih Menikah tanpa Anak (Y). Analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Spearman's Rho melalui bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics.

Menurut Sugiyono (2017), nilai koefisien korelasi (r) menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antarvariabel dengan kriteria sebagai berikut:

Gambar 3. Nilai koefisien korelasi (r)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono, 2018

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji korelasi adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

3.12 Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linier sederhana adalah uji untuk mengukur besarnya pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Pengaruh antara variabel Y dan variabel X dapat linier atau bukan linier. Untuk melihat pengaruh antara variabel X (lingkungan keluarga) dengan variabel Y (persepsi laki-laki), maka peneliti melakukan uji regresi linear sederhana. Menurut Sugiyono (2017), regresi linear sederhana didasarkan pada pengaruh fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

Adapun persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan :

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

α = Konstanta

b = Koefisien variabel x

X = Variabel Independen

Uji regresi linear sederhana dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab 2 hipotesis yang ada

3.13 Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji Koefisien Regresi Sederhana (p- value), digunakan untuk mengetahui adakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Dari hasil analisis Regresi di atas dapat diketahui dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

a) Menentukan Hipotesis

H_a : Lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak.

H_a^1 : Lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak.

H_a^2 : Lingkungan keluarga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi laki-laki terhadap perempuan yang memilih menikah tanpa anak.

b) Membandingkan taraf signifikansi (p-value),

Jika signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima

Jika signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Universitas Lampung

Universitas Lampung (Unila) adalah perguruan tinggi negeri pertama dan terbesar di Provinsi Lampung yang berdiri pada 23 September 1965 melalui SK Menteri PTIP Nomor 195 Tahun 1965. Cikal bakal Unila dimulai sejak tahun 1959, ketika tokoh-tokoh masyarakat Lampung membentuk panitia untuk mendirikan perguruan tinggi di daerah ini. Setelah melalui proses panjang, termasuk afiliasi dengan Universitas Sriwijaya dan Universitas Indonesia, Unila akhirnya resmi berdiri dengan dua fakultas awal, yaitu Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum.

Seiring perkembangannya, Unila terus menambah fakultas baru: Fakultas Pertanian (1973), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (1968, integrasi IKIP Jakarta), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (1995), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (1995), Fakultas Teknik (1991), serta Fakultas Kedokteran (2011). Saat ini, Unila memiliki delapan fakultas dan Program Pascasarjana, dengan ratusan program studi mulai dari diploma, sarjana, magister, doktoral, hingga profesi.

Kampus utama Unila berlokasi di Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung, yang menjadi pusat kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dalam pengelolaannya, Unila berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta menerapkan sistem pengelolaan keuangan badan layanan umum (BLU).

Unila memiliki visi menjadi salah satu dari 10 perguruan tinggi terbaik di Indonesia pada tahun 2025. Untuk mewujudkan visi tersebut, Unila mengemban misi menyelenggarakan tridarma perguruan tinggi yang berkualitas, menerapkan tata kelola universitas yang baik, memperluas akses pendidikan tinggi yang adil, serta menjalin kerja sama nasional maupun internasional. Tujuan utama Unila adalah menghasilkan lulusan berkualitas, meningkatkan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan, mengembangkan riset dan inovasi, serta mewujudkan tata kelola perguruan tinggi yang akuntabel dan berkelanjutan.

4.2 Gambaran Umum Proram Studi Sosiologi Universitas Lampung

Program Studi Sosiologi merupakan salah satu program studi di bawah naungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung yang telah melalui proses panjang sejak awal 1980-an. Pendirian fakultas ini diawali dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Lampung Nomor 90/KPTS/R/1983 tanggal 28 Desember 1983 tentang pembentukan Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selanjutnya, keberadaan Program Studi Sosiologi dan Ilmu Pemerintahan secara resmi dikukuhkan melalui Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor 103/DIKTI/Kep/1984 tanggal 21 Agustus 1984.

Pada tahun akademik 1985/1986, FISIP Universitas Lampung mulai menerima mahasiswa baru untuk Program Studi Sosiologi melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) serta Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SIPENMARU). Seiring dengan berkembangnya kebutuhan akan kajian ilmu sosial, pada tanggal 15 November 1995, FISIP Universitas Lampung resmi berdiri sebagai fakultas berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0333/O/1995. Sejak saat itu, Program Studi Sosiologi terus berkembang dan statusnya ditingkatkan menjadi jurusan berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor 37/DIKTI/Kep/1997 tanggal 27 Februari 1997.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Lampung disusun berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti), serta pendekatan *Outcome Based Education* (OBE). Kurikulum ini dapat ditempuh dalam delapan semester dengan maksimum 24 SKS per semester. Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) diberikan kepada mahasiswa yang telah menyelesaikan minimum 144 SKS yang terdiri atas mata kuliah wajib dan pilihan.

Visi Program Studi Sosiologi Universitas Lampung adalah “Menjadi sepuluh Program Studi terbaik di Indonesia pada Tahun 2025 dalam pengembangan manajemen pemberdayaan masyarakat.” Untuk mewujudkan visi tersebut, program studi memiliki misi yang berfokus pada penyelenggaraan pendidikan berkualitas, pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian, serta penguatan jaringan kerjasama di tingkat lokal, nasional, maupun internasional..

Dalam penyelenggaraan kegiatan akademik, Program Studi Sosiologi Universitas Lampung didukung oleh struktur organisasi yang terdiri dari Ketua Program Studi, Sekretaris Program Studi, Kepala Laboratorium, Ketua Tim Penjamin Mutu, serta senat dosen. Dengan landasan sejarah yang kuat, visi yang jelas, serta dukungan tenaga akademik yang profesional, Program Studi Sosiologi Universitas Lampung terus berkomitmen mencetak lulusan yang berintegritas, kritis, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan pembangunan bangsa.

4.3 Mahasiswa Aktif Sosiologi

Berikut ini adalah tabel jumlah mahasiswa aktif pada Program Studi Sosiologi Universitas Lampung berdasarkan tahun angkatan:

Tabel 5. Data Jumlah Mahasiswa Aktif Sosiologi Tahun Angkatan 2021-2025

Angkatan	Laki-laki	Perempuan	Total
2020	18 Aktif	16 Aktif	34 Aktif
2021	35 Aktif	61 Aktif	96 Aktif
2022	42 Aktif	110 Aktif	152 Aktif
2023	47 Aktif	93 Aktif	140 Aktif
2024	45 Aktif	108 Aktif	153 Aktif
2025	31 Aktif	138 Aktif	169 Aktif

Sumber: Staff jurusan Sosiologi, diakses pada 09 Agustus 2025

Berdasarkan data, jumlah mahasiswa aktif Program Studi Sosiologi Universitas Lampung cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Angkatan 2020 berjumlah 34 mahasiswa, lalu melonjak menjadi 96 mahasiswa pada 2021, dan mencapai 152 mahasiswa pada 2022. Angkatan 2023 sedikit menurun menjadi 140 mahasiswa. Namun, tren peningkatan kembali terlihat pada angkatan 2024 dengan jumlah 153 mahasiswa aktif dan angkatan 2025 kemudian mencatat 169 mahasiswa aktif, sekaligus menjadi jumlah terbanyak dalam lima tahun terakhir. Secara keseluruhan, mahasiswa perempuan selalu lebih banyak dibandingkan laki-laki di setiap angkatan.

4.4 Klasifikasi Mahasiswa

Terdapat beberapa klasifikasi mahasiswa menurut Sahrandi, (2017, h. 90) sebagai berikut:

a) **Mahasiswa Aktivis (Kuliah Rapat)**

Mahasiswa dengan tipe aktivis adalah mahasiswa yang mengikuti organisasi di kampus dengan prioritas kedua setelah akademik. Implementasi mahasiswa aktif dalam organisasi merupakan suatu habitus pada produk sejarah dan arena yang juga bagian dari produk sejarah. Ruang yang bersifat baru bagi mahasiswa melalui organisasi akan menciptakan dan mengembangkan personal dari mahasiswa.

Menurut peneliti hal ini sejalan dengan realitas mahasiswa Sosiologi Unila, di mana banyak mahasiswa aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan maupun organisasi kemahasiswaan lain. Kecenderungan ini muncul karena disiplin ilmu Sosiologi sendiri dekat dengan isu sosial dan mendorong mahasiswa untuk kritis serta terlibat dalam kegiatan kolektif. Dengan demikian, mahasiswa aktivis di Sosiologi Unila menjadikan organisasi sebagai wadah aktualisasi diri sekaligus ruang pembelajaran sosial di luar kelas.

b) Mahasiswa Study Oriented (Kuliah Pulang)

Mahasiswa dengan tipe kuliah pulang adalah mahasiswa yang lebih berorientasi pada akademik saja. Aktivitas pada mahasiswa dengan tipe ini tidak banyak atau dapat dikatakan hanya satu jalur saja yaitu kuliah dan belajar. Mahasiswa tipe ini juga cenderung sulit membagi waktu atau tidak memiliki keinginan atau motivasi untuk mengembangkan diri dan relasi mereka.

Hal ini juga peneliti temukan di kalangan mahasiswa Sosiologi Unila, terutama mereka yang lebih memilih menjaga IPK dan menargetkan kelulusan tepat waktu. Tuntutan akademik berupa bacaan teori yang kompleks dan penelitian lapangan sering membuat mahasiswa tipe ini merasa cukup fokus pada kuliah saja. Bagi mereka, prestasi akademik menjadi ukuran utama keberhasilan di kampus.

c) Mahasiswa Medioker (Kuliah Nongkrong)

Mahasiswa dengan tipe ini adalah mahasiswa yang berada pada posisi tengah-tengah dimana bagi mahasiswa tipe ini perkuliahan tidak begitu penting atau dalam kata lain mereka kuliah hanya sekedar formalitas saja, dimana mereka tidak begitu mempermasalahkan nilai yang mereka dapat kecil dan mereka juga cenderung tidak aktif dalam organisasi. Mahasiswa dengan tipe ini

juga lebih mengedepankan main dengan teman dalam tongkrongan.

Fenomena ini juga peneliti temui di kalangan mahasiswa Sosiologi Unila, meskipun jumlahnya tidak dominan. Bagi tipe ini, perkuliahan dianggap sebagai kewajiban administratif, sementara interaksi sosial informal dengan teman sebaya lebih mereka prioritaskan. Kehadiran mahasiswa medioker di Sosiologi Unila menunjukkan adanya keragaman gaya hidup dan motivasi mahasiswa dalam menjalani perkuliahan.

Peneliti melihat bahwa klasifikasi mahasiswa sebagaimana dikemukakan oleh Sahrandi (2017) juga tercermin nyata pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung. Dalam pengamatan peneliti, terdapat mahasiswa yang menonjol sebagai aktivis dengan aktivitas organisasi yang padat, ada pula yang lebih memilih fokus pada akademik sebagai prioritas utama, serta sebagian kecil yang memandang kuliah sekadar formalitas dan lebih banyak menghabiskan waktu dalam lingkaran pergaulan.

Keragaman ini menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa Sosiologi Unila tidak dapat diseragamkan, melainkan terbentuk dari orientasi, motivasi, dan pilihan masing-masing individu. Bagi peneliti, dinamika ini menjadi potret bahwa jurusan Sosiologi memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan dirinya, baik melalui jalur akademik, organisasi, maupun interaksi sosial sehari-hari.

4.5 Gambaran Mahasiswa Laki-laki Sosiologi Terhadap Fenomena *Childfree*

Fenomena *childfree* atau keputusan untuk menikah tanpa memiliki anak belakangan semakin banyak diperbincangkan oleh anak muda, termasuk mahasiswa Sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki Sosiologi FISIP Unila memiliki pandangan yang beragam terhadap isu ini. Perbedaan pandangan tersebut dipengaruhi oleh

pengalaman dalam keluarga, nilai budaya, kondisi ekonomi, serta pengetahuan yang mereka peroleh selama menempuh pendidikan.

Keragaman ini erat kaitannya dengan proses sosialisasi di dalam keluarga. Hasil uji regresi linear sederhana memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa laki-laki mengenai perempuan yang memilih *childfree*. Nilai koefisien regresi sebesar -0,127 dengan signifikansi 0,001 menunjukkan bahwa semakin kuat pengaruh keluarga, semakin besar kecenderungan mahasiswa laki-laki untuk menolak fenomena *childfree*. Dengan kata lain, keluarga masih menjadi faktor yang menanamkan nilai tradisional dan membuat pandangan mahasiswa cenderung lebih normatif. Hal ini sesuai dengan pemikiran Berger dan Luckmann (1990) yang menekankan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi utama dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap realitas sosial.

Jika dilihat lebih jauh, setiap indikator lingkungan keluarga seperti pola asuh orang tua, suasana rumah, kondisi ekonomi, dan latar belakang budaya juga menunjukkan arah pengaruh yang negatif, walaupun tidak signifikan. Di antara keempatnya, suasana rumah memiliki pengaruh paling menonjol dengan nilai beta -0,264. Mahasiswa yang berasal dari rumah dengan suasana kaku dan tertutup cenderung menolak fenomena *childfree*, sementara mereka yang berasal dari rumah yang lebih terbuka lebih mudah menerima pilihan hidup yang berbeda, meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2019) yang menunjukkan bahwa suasana rumah yang demokratis dapat membentuk pola pikir yang lebih egaliter, sedangkan rumah tangga yang otoriter justru memperkuat nilai-nilai patriarkal.

Secara umum, gambaran mahasiswa laki-laki Sosiologi terhadap fenomena *childfree* dapat dilihat dalam tiga kelompok besar, yaitu mereka yang menerima, menolak, dan yang berada di posisi ambivalen. Mahasiswa dari keluarga egaliter dan modern biasanya lebih terbuka pada isu kesetaraan gender dan hak reproduksi, sementara mahasiswa dari keluarga yang

tradisional cenderung memegang pandangan normatif bahwa perempuan wajib memiliki anak. Keragaman ini memperlihatkan adanya tarik-menarik antara nilai keluarga, budaya, agama, dan pengetahuan akademik yang mereka terima selama perkuliahan, sehingga sikap mahasiswa laki-laki terhadap fenomena *childfree* tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dari berbagai pengalaman dan latar belakang yang berbeda.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi laki-laki terhadap perempuan *childfree*. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel, yang berarti bahwa semakin kuat nilai-nilai tradisional yang ditanamkan dalam keluarga, semakin besar kecenderungan laki-laki memandang keputusan perempuan untuk tidak memiliki anak secara negatif. Persepsi tersebut terbentuk melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keluarga yang berlangsung sejak dini, di mana faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, suasana rumah, kondisi ekonomi, dan latar belakang budaya berperan penting dalam membentuk cara pandang terhadap peran dan posisi perempuan. Keluarga dengan pola asuh permisif dan nilai-nilai modern cenderung menumbuhkan pandangan yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender serta menghargai keberagaman pilihan hidup, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak. Sebaliknya, keluarga yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai patriarkal cenderung memperkuat pandangan yang kaku dan otoritatif terhadap fenomena *childfree*, sehingga membatasi penerimaan terhadap peran dan pilihan hidup perempuan di luar norma tradisional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan persepsi laki-laki terhadap perempuan *childfree* serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai relasi gender dan perubahan sosial di masyarakat modern.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi keluarga, diharapkan dapat berperan aktif dalam membangun lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dan menghargai keberagaman pilihan hidup individu. Penerapan pola asuh yang demokratis, komunikasi yang terbuka antaranggota keluarga, serta penanaman nilai saling menghormati diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang inklusif terhadap fenomena sosial seperti *childfree*.
2. Bagi masyarakat dan media, diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong terbentuknya pandangan yang lebih objektif dan berimbang terhadap fenomena *childfree*. Media massa perlu menyajikan informasi secara edukatif dan bebas dari bias gender agar mampu membentuk opini publik yang lebih rasional, empatik, dan menghargai kebebasan pilihan hidup individu.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan menambahkan variabel lain seperti tingkat religiositas, lingkungan sosial, atau latar belakang pendidikan, serta mempertimbangkan penggunaan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi sosial dan persepsi laki-laki terhadap perempuan *childfree*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, B. N. A., & Saragi, A. M. S. (2022). *Fenomena Glass Ceiling sebagai Wujud Budaya Patriarki di Korea Selatan*. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 124–138.
- Amato, P. R., & Booth, A. (2016). *A Generation at Risk: Growing Up in an Era of Family Upheaval*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (2013). *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*. *Genetic Psychology Monographs*.
- Baumrind, D. (2013). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Becker, G. S. (1991). *A Treatise on the Family* (2nd ed.). Harvard University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Bimo, W. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Andi.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*.
- Budgeon, S. (2018). *The “childfree” woman and social pressure: Negotiating the boundaries of gender identity*. *Gender & Society*, 32(1), 1–23. <https://doi.org/10.1177/0891243217732321>
- Cherlin, A. J. (2020). *The Marriage-Go-Round: The State of Marriage and the Family in America Today*.

- Connell, R. W. (1995). *Masculinities*. Polity Press.
- Connell, R. W. (1987). *Gender and Power: Society, the Person, and Sexual Politics*. Stanford University Press.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). *Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept*. *Gender & Society*, 19(6), 829–859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Dahnia, A. R., Adsana, A. W. F., & Putri, Y. M. (2023). *Fenomena Childfree sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia dari Perspektif Teori Feminis*. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 5(1), 66–85.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DATAin. (2023). *Tren Penurunan Tingkat Kelahiran di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- DePaulo, B. M., & Morris, W. L. (2021). *The stigma of being childfree*. *Journal of Social Issues*, 77(3), 734–752. <https://doi.org/10.1111/josi.12446>
- Dharma, F. A. (2018). *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–6.
- Drianus, O. (2019). *Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial*. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 36–48.
- Fadhilah, S. (2022). *Childfree dan Perubahan Sosial di Indonesia: Studi Kasus Gita Savitri*. *Jurnal Kajian Sosial*, 4(2), 123–140.
- Firestone, S. (dalam Yusuf, A., & Andaryani, R., 2024). *Analisis teori feminisme radikal terhadap konsep childfree dalam masyarakat Indonesia*. *Jurnal Gender dan Sosial*, 9(2), 45–65.
- Giddens, A. (2005). *Sociology* (4th ed.). Cambridge: Polity Press.
- Hidayati, A. (2018). *Suasana rumah dan reproduksi nilai patriarki dalam keluarga Jawa*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(1), 77–92.
- Hidayati, R. (2019). *Pengaruh Pola Asuh dan Suasana Rumah terhadap Persepsi Gender pada Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(2), 115–128.

- Hilmy, M. I. R. (2023). *Persepsi Mahasiswa tentang Childfree*. [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/67830>
- Jalaludin, R. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jenuri, A., Rahman, T., & Sari, D. (2022). *Sikap Masyarakat terhadap Tren Childfree di Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 6(1), 45–67.
- Jewkes, R., et al. (2015). *Hegemonic Masculinity: Combining Theory and Practice in Gender Interventions*. *Culture, Health & Sexuality*, 17(Suppl. 2), S112–S127.
- Johar, F. (2017). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2014). *Culture and Psychology*. Belmont: Cengage Learning.
- Munar, A. M. (2020). *Reproducing masculinity: Family, power, and gender in Southeast Asian households*. *Asian Journal of Social Science*, 48(2), 115–130.
- Nikma, A. (2024). *Fenomena Childfree di Indonesia dari Perspektif Mahasiswa Kebidanan*. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 8(1).
- Nisa, F. (2020). *Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Childfree di Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 221–236.
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putri, M. R. (2021). *Kondisi ekonomi keluarga dan penerimaan terhadap konsep childfree*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 211–223.
- Putri, R. S. (2024). *Fenomena Childfree dalam Perspektif Sosiologi Normatif*. *Jurnal GeoCivic*, 7(1), 109–120.
- Rahayu, S., et al. (2011). *Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Kesetaraan Gender di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 76–92.
- Rahmawati, D. (2021). *Wacana Childfree dalam Pandangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*. [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Risman, B. J. (2018). *Gender Vertigo: American Families in Transition*. Yale University Press.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development*. McGraw-Hill.

- Sarwono, S. W. (2014). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sartain (dalam Sudiyono, 1987). *Psikologi sosial*. Bumi Aksara.
- Setiawan, I., & Rahmawati, D. (2021). *Patriarki Kontemporer dan Persepsi Masyarakat terhadap Childfree di Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 10(1), 88–102.
- Siagian, S. P. (1995). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sondang, P. (2006). *Perilaku dalam Organisasi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2016). *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. *Jurnal Society*, 6(1), 15–21.
- Suryani, D. (2020). *Persepsi dan Realitas: Sebuah Kajian tentang Bagaimana Individu Memahami Dunia di Sekitarnya*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(3), 201–215.
- Sutama. (2016). *Konsep dan Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Valentina, S., & Martani, M. (2018). *Nilai hagabeon dalam masyarakat Batak dan kaitannya dengan keberlangsungan keturunan*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 145–160.
- Wibowo. (2013). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yessino, S., Sulaiman, D. M., & Fadhil, A. (2025). *Analisis Fenomena Childfree di Era Gen Z terhadap Syariat dan Realitas Modern*. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 79–89.
- Yusuf, A., & Andaryani, R. (2024). *Analisis Teori Feminisme Radikal terhadap Konsep Childfree dalam Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Gender dan Sosial*, 9(2), 45–65.